

**DAMPAK TAYANGAN KEKERASAN DI TELEVISI  
TERHADAP PERILAKU ANAK DALAM KEHIDUPAN SOSIAL  
(STUDI KASUS ANAK-ANAK DI DESA KOROWELANG ANYAR  
CEPIRING KENDAL)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Ushuluddin  
Jurusan Tasawuf Psikoterapi



Oleh :

**BENI ARIYANTO**

**NIM. 4102104**

**FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2008**

**DAMPAK TAYANGAN KEKERASAN DI TELEVISI  
TERHADAP PERILAKU ANAK DALAM KEHIDUPAN SOSIAL  
(STUDI KASUS ANAK-ANAK DI DESA KOROWELANG ANYAR  
CEPIRING KENDAL)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Ushuluddin  
Jurusan Tasawuf Psikoterapi

Oleh :

**BENI ARIYANTO**

**NIM. 4102104**

Semarang, 17 Juli 2008

**Disetujui oleh :**

**Pembimbing I**

**Sri Purwaningsih, M.Ag**  
**NIP. 150 285 977**

## **PENGESAHAN**

Skripsi saudara **Beni Ariyanto**  
Nomor Induk Mahasiswa **4102104**  
telah dimunaqasahkan oleh Dewan  
Penguji Fakultas Ushuluddin Institut  
Agama Islam Negeri Walisongo  
Semarang, pada tanggal:

**31 Juli 2008**

Dan telah diterima serta disahkan  
sebagai salah satu syarat guna  
memperoleh gelar Sarjana dalam  
Ilmu Ushuluddin

Ketua Sidang

**Drs. Adnan, M.Ag**  
**NIP. 150 260 178**

Penguji I

Pembimbing I

**Sri Purwaningsih, M.Ag**  
**NIP. 150 285 977**

**Drs. Bakir Yusuf Barnawi, MA**  
**NIP. 150 197 005**

Penguji II

**Rahmah Ulfah, M.Ag**  
**NIP. 150 289 731**

**Sekretaris Sidang**

**Hasyim Muhammad, M.Ag**  
**NIP. 150 282 134**

## **ABSTRAK**

Beni Ariyanto (NIM: 4102104). Dampak tayangan kekerasan di televisi terhadap perilaku Anak dalam kehidupan sosial (Studi Kasus Anak-Anak Di Desa Korowelang Anyar Cepiring Kendal). Skripsi. Semarang: Program Strata 1 Jurusan Tawawuf dan Psikoterapi (TP) IAIN Walisongo Semarang, 2008.

Proses Penelitian ini bertujuan Untuk: (1) Untuk mengetahui sebab, tujuan dan alasan anak menonton tayangan televisi. (2) Untuk mengetahui pengaruh mental dan emosional anak dalam kehidupan sosialnya baik positif maupun negatif

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi Data penelitian yang terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik analisis deskriptif yang mengacu pada analisis data secara induktif, Analisis fenomenologi merupakan analisis yang mencoba memahami gejala yang aspek subyektif dari perilaku orang dan analisis sosial psikologis merupakan analisis penelitian dengan memperhatikan pengaruh perilaku religius terhadap kondisi jiwa dalam kehidupan sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tayangan kekerasan yang disiarkan oleh televisi telah menjadi bagian dari kehidupan anak di Desa Korowelang Anyar Cepiring Kendal dalam bermasyarakat. (2) Dampak yang ditimbulkan dari tayangan kekerasan yang ditonton oleh anak-anak Desa Korowelang Anyar Cepiring Kendal banyak yang bersifat negatif. Meskipun ada juga yang bersifat positif yaitu menjadi anak percaya diri dan mengerti realitas hidup ini. Oleh karena itu butuh pendampingan dari orang tua dan pembinaan agama pada anak secara terus menerus...

## MOTTO

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا

سَدِيدًا ﴿٩﴾

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (QS. An-Nisa’:9)”\*

---

\* Soenarjo dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Depag RI, 1979), hlm. 116

## **PERSEMBAHAN**

Sebuah karya sederhana dalam menggapai cita, takkan berarti tanpa kehadiran mereka. Penulis persembahkan karya ini kepada:

- ❖ Ayahanda Sukanto dan Ibunda Werdiati, pemilik samudra kasih yang tak pernah surut, sehingga membuatku tetap tegar dalam menyongsong masa depan.
- ❖ Kakakku satu-satunya Emi Hidayani yang selalu memotivasi ,terima kasih
- ❖ Keluarga-keluargaku (Mbah Sumanah, Mbak Keswati, Ompit, Om Sahid, Sely, Wulan), terimakasih doanya.
- ❖ Partner. Com, tempat ngetik skripsi. (Sofa, Ari, Hamam, Dopar, mba Nita, Maspikri dkk).
- ❖ Temen-temenku di kos muntosari. Keluarga pak RT, keluarga pak Sutain, keluarga ibu dut.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabil ‘Alamin, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulis mampu untuk melampaui berbagai proses dalam penyusunan skripsi ini, mampu untuk menyelesaikan skripsi ini dengan judul “DAMPAK TAYANGAN KEKERASAN DI TELEVISI TERHADAP PERILAKU ANAK DALAM KEHIDUPAN SOSIAL (STUDI KASUS ANAK-ANAK DI DESA KOROWELANG ANYAR CEPIRING KENDAL)”, guna memenuhi tugas untuk memperoleh gelar kesarjanaan dalam Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.

Shalawat serta Salam semoga tetap terlimpahkan kepada Rasulullah SAW, yang telah membimbing kita semua ke jalan yang lurus, yakni agama Islam.

Selesainya skripsi ini, tentu saja tidak lepas dari peran serta dan bantuan dari banyak pihak, oleh karena itu, melalui pengantar ini, perkenankanlah penulis untuk mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Abdul Muhaya, M. A, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.
2. Ibu Sri Purwaningsih, M. Ag. selaku Dosen pembimbing, yang telah meluangkan waktu dan tenaga ditengah kesibukannya. Terimakasih atas nasehat, motivasi, bimbingan yang tiada ternilai harganya.
3. Semua Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, yang telah mengabdikan ilmu-ilmunya kepada kami.
4. Staf Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, yang telah dengan sabar melayani segala urusan peneliti dalam mengatasi masalah administrasi selama penulis belajar.
5. Kajur dan Sekjur Tasawuf Psikotrapi Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.
6. Kelurahan Desa Korowelang Anyar Cepiring Kendal
7. Ayahanda Sukamto dan Ibunda Werdiati, kakakku Emi Hidayani
8. Seluruh pihak yang belum dan tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dalam lembar ini karena keterbatasan yang ada.

Kepada semuanya, kupersembahkan ucapan terimakasih yang tiada terhingga, semoga segala kebaikan yang telah diberikan, mendapat balasan dari Allah SWT.

Akhir kata, penulis berdoa, semoga karya yang sangat sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis secara pribadi dan bagi para pembaca pada umumnya, Amin Ya Robbal ‘Alamin.

Semarang 18 Juli 2007

Penulis

**Beni Ariyanto**



## DAFTAR ISI

	Hlm
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>

### BAB I : PENDAHULUAN

A.Latar Belakang .....	1
B.Penegasan Istilah.....	9
C.Pokok Masalah.....	10
D.Tujuan Penelitian .....	10
E. Manfaat Penelitian .....	10
F. Tinjauan Kepustakaan.....	11
G.Metodologi Penelitian.....	13
H.Sistematika Penulisan Skripsi .....	17

### BAB II : GAMBARAN UMUM DESA KOROWELANG CEPIRING KENDAL

A.Gambaran Umum Desa Korowelang Anyar Cepiring Kendal .....	20
1. Kondisi Geografis .....	20
2. Kondisi Demografi.....	22
3. Kondisi Pendidikan Dan Sosial Budaya .....	22
4. Kondisi Ekonomi .....	23
5. Kondisi Keagamaan .....	24
6. Struktur Organisasi Pemerintahan .....	24

<b>BAB III : TAYANGAN KEKERASAN TELEVISI DAN PERILAKU ANAK</b>	
<b>DALAM KEHIDUPAN SOSIAL</b>	
A. Seputar Tayangan Televisi di Indonesia .....	25
1. Definisi Televisi .....	27
2. Fungsi Televisi Sebagai Media Massa .....	27
B. Perilaku anak dalam kehidupan sosial .....	30
1. Pengertian Perilaku sosial Anak.....	30
2. Fase Perkembangan Perilaku Anak.....	33
3. Konsep Islam tentang Perilaku Sosial.....	35
4. Tujuan Yang Mendorong Munculnya Perilaku Sosial.....	37
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial .....	37
C. Hubungan Tayangan Kekerasan di Televisi dengan Perilaku Anak dalam Kehidupan Sosial .....	41
<b>BAB IV : ANALISIS HUBUNGAN ANTARA TAYANGAN KEKERASAN DI TELEVISI DENGAN PERILAKU ANAK</b>	
A. Gambaran Umum Tentang Keadaan Emosional Anak dalam Lingkungan Sosial Di Desa Korowelang Anyar Cepiring Kendal .	56
B. Hubungan Tayangan Kekerasan Di Televisi dan Perilaku Anak dalam Kehidupan Sosial.....	57
C. Hubungan Kekerasan di Televisi dengan Kehidupan Emosional Anak dalam Berinteraksi Sosial .....	62
D. Pengaruh Tayangan Kekerasan Di Televisi Terhadap Mental Emosional Anak Yang Positif Dalam Kehidupan Sosial .....	67
E. Pengaruh Tayangan Kekerasan Di Televisi Terhadap Mental Emosional Anak Yang Negatif Dalam Kehidupan Sosial .....	72
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	78
B. Saran-saran.....	78
C. Penutup.....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Televisi merupakan media komunikasi yang tergolong modern. Televisi hadir di tengah-tengah masyarakat karena adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada awalnya siaran televisi dinilai kurang bermanfaat dalam dunia pendidikan, hal ini disebabkan karena biaya operasionalnya yang cukup mahal. Tetapi ada juga yang menyatakan bahwa televisi sangat bermanfaat dalam memajukan pendidikan suatu bangsa. Pendapat tersebut dapat dibuktikan dengan sifat *audiovisual* yang dimiliki siaran televisi sangat membantu dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga urusan tinggi rendahnya biaya operasional pendidikan tidak terlalu dipersoalkan.<sup>1</sup>

Perkembangan teknologi modern saat ini menyebabkan media masa makin berkembang pula. Oleh karena itulah yang pada awalnya televisi dianggap sebagai barang mewah, sekarang telah mampu menembus ruang keluarga dan sampai ke pelosok-pelosok desa. Dengan kehadiran televisi yang mempunyai karakteristik yang berbeda dengan yang lainnya, yaitu televisi adalah sistem elektronik yang dapat mengirimkan gambar diam dan gambar hidup beserta suaranya melalui kabel dan ruang. Sehingga televisi mampu mengikat khalayak pemirsa untuk duduk berjam-jam di depan pesawat televisi.

Dengan banyaknya siaran televisi yang menarik perhatian dan membuat pemirsanya dapat duduk berlama-lama, dan hal itupun dilakukan oleh anak-anak usia sekolah. Biasanya anak-anak usia sekolah akan sangat senang apabila ketika mereka pulang sekolah mereka langsung menonton televisi, dan hal itu hampir semua anak melakukannya. Apabila hal tersebut

---

<sup>1</sup> Fatah Syukur *Teknologi Pendidikan*, (Semarang: RASAIL, dan Walisongo Press, 2005), hlm.147.

dilakukan terus menerus akan mempengaruhi kegiatan belajar dan akhirnya akan berpengaruh pula terhadap prestasi belajar mereka.

Kegiatan menonton televisi adalah kegiatan yang menyenangkan, apalagi dengan banyaknya acara yang disuguhkan tiap-tiap stasiun televisi mulai dari acara anak-anak sampai dewasa semuanya ada. Televisi disamping menyajikan berita juga menyajikan hiburan yang diantaranya bersifat sosio kontrol. Karena itu, televisi sebagai media massa telah menjadi salah satu kebutuhan masyarakat di rumah tangga masing-masing.<sup>2</sup> Televisi juga menayangkan acara program kriminal ataupun program yang menjurus dalam bentuk kekerasan. Yang ada di televisi sekarang ini mengingatkan kita bahwa teknologi, termasuk televisi mempunyai sisi para doktrinal yang memberi pengaruh positif dan negatif.<sup>3</sup>

Tayangan yang berbau kriminal dan kekerasan sering kita jumpai di televisi sedikit banyak memang mempengaruhi perilaku masyarakat. Hal seperti ini memang selalu menarik untuk dibahas, baik oleh golongan tua, maupun anak-anak, karena latar belakang tersebut maka banyak program televisi di Indonesia menayangkan acara kriminal.

Pada masa transisi sekarang ini, di mana sering terjadi peralihan dari satu budaya ke budaya yang lain sudah pasti akan timbul ketidakpastian kecemasan, dan konflik, adanya tayangan adegan kekerasan yang dapat memacu adrenalin orang yang melihatnya, salah satunya seperti smack down, berita kriminal dan lain sebagainya dapat memacu anak-anak melakukan hal-hal yang ada dalam adegan yang ditawarkan dalam permainan tersebut.

Berangkat dari fenomena tingkah laku anak-anak sekarang yang banyak meniru gaya hidup seperti cerita di sinetron-sinetron, bergaya hidup mewah, ke diskotik, kebut-kebutan di jalan raya, berani kepada orang tua dan guru, tindak-tanduk agresif (kekerasan) seperti tawuran, minum-minuman keras, sampai pada masalah kriminal kejahatan pencurian, perkosaan, asusila dan narkoba. Hal-hal tersebut sering menghiasi berita-berita di televisi

---

<sup>2</sup> Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa*, (Jakarta: Logas, 1999), hlm. 29

<sup>3</sup> Ruslani, *Tabir Mistik*, (Yogyakarta: Kelompok Penerbit Kalam, 2003), hlm. 29

bahkan media massa dan tentunya hal ini menimbulkan keresahan di kalangan masyarakat khususnya orang tua dan akademisi.<sup>4</sup>

Ada beberapa Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian anak diantaranya

#### 1. Faktor intern

Adapun yang termasuk faktor dalam atau faktor pembawaan adalah segala sesuatu yang telah dibawa oleh anak sejak lahir, yakni fitrah yang merupakan bakat bawaan untuk kesiapan anak menerima agama yang lurus.<sup>5</sup>

#### 2. Faktor ekstern

Yang dimaksud faktor ekstern adalah segala sesuatu yang ada di luar manusia (lingkungan) dan dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian pada seorang anak baik lingkungan keluarga, pengaruh sekolah maupun pengaruh masyarakat<sup>6</sup>

Masa kanak-kanak dikenal juga sebagai masa egosentris karena pada masa ini anak-anak berada pada masa ketidakseimbangan karena keluar dari fokus dalam arti bahwa anak mudah terbawa ledakan-ledakan emosional. Sehingga sulit di bimbing dan di arahkan.<sup>7</sup>

Anak suka meniru segala sesuatu yang dilihatnya oleh karena itu sebagai orang tua hendaknya menjadi teladan yang baik bagi anak dari permulaan kehidupannya. Jangan mengira karena anak masih kecil dan tidak mengerti apa yang terjadi di sekitarnya, sehingga kedua orang tua melakukan tindakan-tindakan yang salah di hadapannya. Ini mempunyai pengaruh yang besar sekali pada pribadi anak.

Akibat yang timbul dari kondisi psikologis yang demikian, anak-anak mudah marah dan melakukan tindakan yang kadang tidak rasional. Prilaku-

---

<sup>4</sup>Hasan Basri, *Remaja Berkualitas (Problema Remaja Dan Solusinya)*, (Yogyakarta Pustaka Pelajar) , 2000, hlm. 57.

<sup>5</sup> Abdullah Nasikh Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. (Bandung: Asy-Syifa' Jilid I.1987), hlm. 391.

<sup>6</sup> Bakir Yusuf Barmawi. *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*. (Semarang: Bina Utama, 1993), hlm. 31.

<sup>7</sup> Emile Durkem, *Pendidikan Moral*, terj Soekamto (Jakarta Erlangga, 1990), hlm 123.

prilaku yang muncul sehubungan dengan masa egosentris yaitu prilaku melawan otoritas orang tua , kasar dan agresif, prilaku berkuasa, memikirkan diri sendiri, merusak dan membentuk prilaku negatif lainnya.<sup>8</sup>

Salah satu contoh tayangan yang banyak mempengaruhi perilaku negatif anak yang belum lama ini hilang dari ingatan kita yaitu sebuah tayangan tentang pertandingan gulat yang diadakan di kawasan Amerika yang dikenal dengan acara smack down, telah banyak sekali memakan korban anak-anak yang menontonnya. Dari berita terakhir sekitar bulan agustus di daerah Banyuwangi seorang anak SD bergulat dengan temannya sendiri dengan menirukan gaya yang seperti ada dalam tayangan Smak Dwon, sehingga keduanya cidera dan masuk rumah sakit.<sup>9</sup> Bahkan berita-berita sebelumnya korban sampai meninggal.

Dari pengaruh yang tidak baik itulah, maka tayangan acara itu dihentikan oleh pemerintah. Akan tetapi tidak hanya smack down saja yang berpengaruh masih banyak lagi acara kekerasan yang dapat mempengaruhi perilaku anak ke arah kekerasan. Sehingga meskipun tayangan samak down telah dihentikan namun kekerasan anak terhadap sesama teman masih kerap terjadi di lingkungan kita.

Menurut agama Islam, anak merupakan amanat dan ujian dari Allah. Sebagai amanat dan ujian, anak harus dijaga dan dididik secara wajar, terutama dalam masalah keagamaan. atau faktor pembawaan adalah segala sesuatu yang telah dibawa oleh anak sejak lahir, yakni fitrah yang merupakan bakat bawaan untuk kesiapan anak menerima agama yang lurus. Kata fitrah ini sebagaimana yang terdapat di dalam al-Qur'an surat ar-Rum ayat 30 yang berbunyi :

---

<sup>8</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, Sixty Edition Internasional Students, Edition 146, Graw – Hill, Kogakusa, LTD,, hlm. 118.

<sup>9</sup> Jawa post tentang Kekerasan Sesama Anak Terjadi Lagi tanggal 12 Agustus 2007, hlm 14

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ  
الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الرّم: 30)

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), tetapi atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah, itulah agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia itu tidak mengetahui”.*<sup>10</sup> (QS. Ar-rum : 30)

Dalam memahami maksud fitrah ini tersebut, Abdul Mujib mendefinisikan fitrah adalah bahwa fitrah memiliki ruang lingkup yang luas. Fitrah mencakup totalitas apa yang ada di alam dan dalam diri manusia. Fitrah yang berada di dalam manusia merupakan substansi yang memiliki organisasi konstitusi yang dikendalikan oleh sistem tertentu. Sistem yang dimaksud terstruktur dalam dari komponen jasad dan ruh. Masing-masing komponen ini memiliki sifat dasar, natur, watak, dan cara kerja tersendiri. Semua komponen itu bersifat potensial yang diciptakan oleh Allah sejak awal penciptaannya. Aktualitas fitrah menimbulkan tingkah laku manusia yang disebut dengan “kepribadian”. Kepribadian inilah yang menjadi ciri unik manusia.<sup>11</sup>

Menurut Nasikh Ulwan, “fitrah Allah adalah bahwa manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama Tauhid.<sup>12</sup> Maka dapat dikatakan bahwa pada dasarnya anak dilahirkan membawa potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut sepenuhnya tergantung dari bimbingan pemeliharaan dan pengaruh kedua orang tua mereka.

Oleh karena itu peran orang tua sangat diharapkan dalam pembentukan moral anak, terutama dalam mengarahkan perilaku anak kearah ajaran agama.

<sup>10</sup>Soenarjo. dkk. *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Yayasan Penyelenggara Penafsir al-Qur'an. Departemen Agama RI. Jakarta. 1971 hlm : 645.

<sup>11</sup> Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam Sebuah Pendekatan Psikologis*, (Jakarta: Darul Falah, 1999), hlm. 79.

<sup>12</sup>Abdullah Nasikh. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Jilid I. (Bandung: Asy-Syifa', 1992). hlm. 392.

Dalam hadits Rasulullah Muhammad SAW dikatakan

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ما من مولود الا يولد على فطرة فابوه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه كما تنتج البهيمة بهيمة جمعاء هل تحسون فيها من جدعاء, ثم يقول أبو هريرة رضي الله عنه: (فطرة الله التي فطر الناس عليها لا تبديل لخلق الله ذلك الدين القيم). (رواه البخارى).<sup>13</sup>

*“Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a.: Rasulullah Saw. pernah bersabda “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah ( keimanan terhadap tauhid [tidak mempersekutukan Allah] ) tetapi orang tuanyalah menjadikan dia seorang yahudi atau nasrani atau majusi sebagaimana seekor hewan melahirkan seekor hewan yang sempurna. Apakah kau melihatnya buntung? “Kemudian Abu Hurairah membacakan ayat – ayat suci ini : ( Tetaplah atas ) fitrah manusia menurut fitrah itu. ( Hukum – hukum ) ciptaan Allah tidak dapat diubah. Itulah agama yang benar. Tetapi sebagian manusia tidak mengetahui.” (H.R. Bukhori )<sup>14</sup>*

Sebagaimana yang disabdakan Rasulullah SAW, bahwa manusia dilahirkan dengan dasar fitrah yang bersih untuk menanamkan keimanan dan aqidah yang kuat tergantung dari diri kita, yakni keluarga terutama orang tua, mau dibawa kemana mereka. Kita sebagai orang tua untuk memperhatikan anak-anak sejak dini, menanam keimanan dan aqidah yang kuat, dalam hal ini perlu latihan-latihan dengan kesabaran agar terbiasa melakukan dan berbekas pada jiwanya.<sup>15</sup>

Anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah dapat saja berubah ke arah yang tidak diharapkan, adalah orang tua yang memikul tanggung jawab agar hidup anak itu tidak menyimpang dari garis yang lurus ini.<sup>16</sup>

Pergaulan anak dengan lingkungan sosial (teman sebaya), juga berpengaruh terhadap perhatian anak dalam melaksanakan ajaran agamanya.

<sup>13</sup>Zainuddin Ahmad bin Abdul Latif Azzubaidi, *Mukhtashar Shakhikhul Bukhari*, (Beirut: Darul Kutb Al-Alamiyah, t.t.), hlm.154..

<sup>14</sup> Zainuddin Ahmad bin Abdul Latif Azzubaidi, *Terjemah Shoheh Al-Bukhari*, Terj. Cecep Samsul Hari, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 272-273

<sup>15</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Peranan Ayah dalam Mengarahkan Anak Putrinya*, (Jakarta: Studia Press, 1994), hlm. 17

<sup>16</sup> Muhammad Ali Quthb, *Sang anak Dalam Naungan Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1993), hlm. 12



Jika teman-temannya pergi mengaji, mereka akan ikut mengaji, temanya rajin salat jamaah ke masjid atau mushola juga akan turut serta pergi ke tempat ibadah tersebut. Untuk itu, harus ada kontrol dari orang tua dalam mengamati pergaulan anaknya. Sebab apabila kelompok anaknya, merupakan kelompok yang tidak baik, dikhawatirkan akan mempengaruhi moralitas anak kearah negatif.

Al-Ghazali menegaskan bahwa usaha untuk melatih anak-anak agar mereka memperoleh akhlak yang mulia termasuk hal yang amat penting. Seorang anak adalah amanat yang diberikan oleh Allah swt kepada orang tuanya. Hatinya yang suci adalah bagaikan mutiara yang yang belum dibentuk. Karena itu, dengan mudah saja ia menerima segala bentuk rekayasa yang ditujukan kepadanya. Jika dibiasakan melakukan kebaikan dan menerima pengajaran yang baik, ia akan tumbuh dewasa dalam keadaan baik dan bahagia, dalam kehidupannya di dunia dan akhirat. Dan kedua orang tuanya, gurunya serta pendidikannyapun ikut pula menerima pahala yang disediakan baginya. Tetapi jika dibiasakan kepadanya perbuatan yang buruk atau ditelantarkan seperti halnya hewan yang berkeliaran tak menentu, niscaya ia akan sengsara dan binasa, dosanya akan dipikul juga oleh kedua orang tuanya, walinya atau siapa saja yang bertanggung jawab atas pendidikannya.<sup>17</sup>

Oleh karena seorang anak siap menerima pengaruh apapun dari orang lain, maka pendidikan akhlak harus dimulai sejak dini sekali. Sejak awal anak harus dihindarkan dari lingkungan yang jelek dan mesti diasuh dan disusui oleh wanita yang shalihah, kuat dalam melaksanakan ajaran agama, dan tidak makan kecuai yang halal saja.<sup>18</sup> Kemudian pada saat kemampuan membedakan antara yang baik dan buruk (*tamyiz*) mulai muncul dalam diri anak, perhatian harus lebih ditingkatkan lagi untuk memastikan bahwa ia mengaitkan nilai kebaikan dengan hal-hal yang memang baik dan nilai keburukan kepada hal-hal yang memang buruk (asosiasi nilai).

---

<sup>17</sup> Al-Ghazali, *Ihya Al-Ghazali*, Terj. Ismail Ya'kub, (Jakarta: Cv. Faisan, 1986, Jilid IV), hal. 193

<sup>18</sup> *Ibid*

Apabila dasar dari keagamaan telah sedikit dan dilupakan maka akan terjadi banyak kejahatan dan tindak kriminal yang merugikan banyak orang. Begitu pula tayangan yang ada di layar kaca (televisi) sekarang ini banyak yang kurang bahkan tidak mendidik sama sekali, dan hal itu yang sekarang menjadi trend dan banyak ditiru oleh kalangan anak-anak bahkan orang dewasa sekalipun.

Desa Korowelang Anyar Cepiring Kendal yang Jumlah penduduk pertahun 2005 adalah 3094 jiwa dan 800 KK, dengan perincian laki-laki 1491 jiwa dan perempuan 1603 jiwa. Adalah salah satu desa yang terdapat banyak anak dengan intensitas menonton televisi yang tinggi, baik itu berupa tayangan film karton, berita dan play station, yang tidak lepas dari tayangan kekerasan. Dengan latar belakang orang tua yang rata-rata tingkat pendidikan rendah yaitu lulusan sekolah dasar membuat pengawasan terhadap aktivitas menonton anak menjadi kecil karena mereka tidak tahu bagaimana menerangkan atau mendampingi dengan baik dari setiap acara yang ditonton anak.

Dari latar belakang di atas maka peneliti mengangkat tema tentang “Dampak tayangan kekerasan di televisi terhadap mental emosional dan perilaku dalam kehidupan sosial (Studi Terhadap Anak-Anak Di Desa Korowelang Anyar Cepiring Kendal)

Diharapkan dengan mengetahui dampak dari penayangan kekerasan dalam televisi bagi perkembangan perilaku anak, akan menjadikan semua pihak baik orang tua, sekolah, masyarakat melakukan pendampingan kepada anak setiap menonton tayangan televisi yang teridentifikasi pada budaya kekerasan, khusus bagi pemerintah untuk menyeleksi setiap tayangan dalam televisi, perlu ada unsur mendidik dalam setiap yang diberikan kepada masyarakat.

## **B. PENEKASAN ISTILAH**

Untuk memberikan pemahaman dan menjaga agar tidak terjadi kesalahpahaman tentang judul skripsi ini maka diperlukan penegasan istilah. yaitu:

### **1. Dampak**

Dampak adalah “hubungan timbal balik atau sebab akibat”. Dalam penelitian ini dampak yang di maksud adalah dampak dari tayangan televisi terhadap perilaku anak dengan sesama di Desa Korowelang Anyar Cepiring Kendal

### **2. Tayangan Kekerasan Di Televisi**

Tayangan kekerasan di televisi adalah bentuk tayangan televisi yang banyak memperlihatkan bentuk kejahatan dan pertengkaran atau perwujudan perilaku seseorang yang mengindektikkan kebringasan. Dalam penelitian ini tayangan televisi kekerasan yang dimaksud adalah semua bentuk tema tayangan televisi memperlihatkan adu otot dan kejahatan seperti peperangan, pembunuhan, pengumpatan. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan tayangan kekerasan adalah tayangan kekerasan yang ditonton oleh anak-anak di Desa Desa Korowelang Anyar Cepiring Kendal yaitu berupa tayangan film kartun, berita kekerasan, dan sinetron.

### **3. Perilaku sosial**

Kehidupan adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial. Dalam hal ini kehidupan sosial yang dimaksud terfokus pada mental emosional kehidupan sosial berupa anak setelah menonton tayangan kekerasan di televisi, dan yang menjadi sasaran dalam kekerasan ini adalah pelaku kekerasan dan korban kekerasan. Dalam hal ini adalah bentuk kekerasan yang dilakukan oleh anak-anak di Desa Korowelang Anyar Cepiring Kendal

### **4. Anak**

Adalah bukan manusia dewasa yang berbentuk kecil, tetapi makhluk yang masih lemah dalam keseluruhan hidup jiwa dan

jasmaninya.<sup>19</sup> Dalam penelitian ini adalah anak-anak usia sekolah dasar antara 7-12 tahun yang berada di Desa Korowelang Anyar Cepiring Kendal

Dengan demikian dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan dari judul Dampak Tayangan televisi kekerasan Terhadap kehidupan sosial anak di Desa Korowelang Anyar Cepiring Kendal adalah suatu penelitian untuk mengetahui sejauh mana Tayangan televisi kekerasan bagi kehidupan sosial anak di Desa Korowelang Anyar Cepiring Kendal, apakah berpengaruh negatif atau positif

### **C. POKOK MASALAH**

Dari latar belakang tersebut maka pokok permasalahan yang ingin peneliti bahas adalah:

1. Mengapa anak menonton tayangan kekerasan di televisi?
2. Bagaimana pengaruh perilakunya dalam kehidupan sosialnya?

### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Setiap mengadakan suatu penelitian, perlu tujuan yang jelas, agar dapat memahami orang yang akan pembaca, maka peneliti mempunyai tujuan melakukan penelitian ilmiah ini yaitu :

1. Untuk mengetahui sebab, tujuan dan alasan anak menonton tayangan televisi
2. Untuk mengetahui pengaruh mental dan emosional anak dalam kehidupan sosialnya baik positif maupun negatif

### **E. MANFAAT PENELITIAN**

Dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis

1. Secara Teoritis

---

<sup>19</sup> Arifin, M.Ed, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta Bulan Bintang, 1976), hlm. 34

- a. Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan khazanah dan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu Psikologi Islam
  - b. Mampu menambah khazanah keilmuan Psikologi Islam dalam memberikan pemahaman terhadap diri pribadi yang kaitannya tentang kekerasan anak dalam lingkungan sosial, dan pola hidup yang Islami.
2. Secara Praktis
- a. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pedoman orang tua dan masyarakat dalam mengembangkan emosi positif anak di Desa Korowelang Anyar Cepiring Kendal sehingga bisa berakhlak yang baik serta berguna bagi diri sendiri, agama dan bangsa.
  - b. Memberi motivasi orang tua agar lebih semangat dalam membimbing anak di Desa Korowelang Anyar Cepiring Kendal sehingga budaya kekerasan pada anak terkikis demi kemajuan bangsa dan negara.

#### **F. TINJAUAN KEPUSTAKAAN**

Ada beberapa hal atau penyebab yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini, tayangan seperti ini menjadi suatu fenomena yang muncul di tengah masyarakat dan sangat diminati oleh banyak kalangan tak terlepas anak-anak namun kebanyakan dari mereka tidak menyadari adanya gangguan yang mengancam akhlak serta prilaku keagamaan mereka dibawah ini adalah hasil karya ilmiah yang peneliti jadikan rujukan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan prilaku keagamaan serta tayangan televisi:

1. Buku "*Komunikasi Massa*" karya Charles R. Wright yang disunting oleh Jalaluddin Rahmat, penerbit Roa Karya, yang menjelaskan bahwa masyarakat seringkali dipusatkan pada dua pola bagaimana media massa dapat mempengaruhi khalayak ramai. Dan yang kedua adalah, bagaimana media massa (khususnya Televisi) dapat mendorong kepada penyimpangan perilaku orang yang menirukan.
2. Buku "*Pembinaan kehidupan Beragama Islam pada Anak*", karangan Drs. Bakir Yusuf Barnawi yang menjelaskan tentang peranan agama dalam mendidik dan membentuk kepribadian anak yang akhirnya akan membawa

anak menjadi sosok pribadi yang baik dan berbudi luhur. Kebaikan yang ditunjukkan oleh ajaran Islam apabila dilakukan maka akan membawa kemanfaatan bagi manusia itu sendiri. Sedangkan apabila dilanggar maka akan membahayakan dan merugikan kita. Hal itulah yang mendasari seseorang dalam mendidik anak. Dalam buku ini juga diterangkan siapa saja yang berperan dalam mendidik anak, selain pembinaan keagamaan, yaitu dari peran orang tua, pendidikan maupun lingkungan masyarakat tempat anak tersebut tinggal.

3. Buku "*Ilmu Jiwa Agama*", karya Zakiah Daradjat, diterangkan bahwa peran orang tua sangat penting bagi perkembangan anak, Kurang adanya perhatian dan bimbingan yang baik dari orang tua dapat menyebabkan anak bersikap kurang baik dan merugikan orang lain juga dirinya sendiri. Hal ini jelas karena orang tua adalah pendidik yang utama dan pertama dalam keluarga terhadap anak. Dalam hal ini membutuhkan hubungan yang baik antara orang tua dan anak, karena tanpa hubungan yang baik akan berakibat sulit diatur atau bersikap keras kepala, sombong, melakukan kemauan sendiri. Orang tua adalah pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebab berkenalannya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari, terpengaruh akan sikapnya terhadap orang tuanya dipermulaan hidupnya dahulu. Dengan ini jelaslah bahwa adanya hubungan baik antara anak dengan orang tuanya.

Selain peneliti mencari relevansi, peneliti juga mencari judul skripsi yang ada relevansinya dengan penelitian yang peneliti teliti diantaranya:

1. Korelasi Intensitas Lama Menonton Televisi Terhadap Prestasi Belajar Anak (Studi Anak SDN 02 Wirosari Grobogan) oleh SRI UNTARI dalam penelitian ini dihasilkan terdapat pengaruh antara intensitas menonton televisi terhadap prestasi belajar anak. Artinya anak yang waktunya. Perhatiannya, banyak dihabiskan untuk menonton televisi maka ini dapat menyebabkan prestasi belajar menurun.
2. "Pengaruh Pembinaan Agama Islam Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak-Anak Di Panti Sosial "Putra Harapan Bangsa" Kabupaten Rembang.

Oleh Siti Wahyu Hidayati. Dalam penelitian ini dihasilkan kesimpulan Berdasarkan analisa Pembinaan agama Islam bagi perkembangan kepribadian anak di panti sosial “Putra harapan bangsa” didapatkan bahwa pembinaan agama yang semakin intensif akan dapat menjadikan kepribadian anak di panti menjadi semakin baik, karena mereka semakin menyadari akan pentingnya agama dalam kehidupan dan pada akhirnya di praktekkan dalam kehidupan sehari-hari..

Dari beberapa literatur dan penelitian skripsi diatas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti kaji. Tetapi terdapat perbedaan yang sangat jelas antara skripsi yang peneliti buat dengan peneliti sebelumnya dalam penelitian ini membahas tentang apa menjadi alasan anak-anak untuk menonton tayangan kekerasan di televisi dan pengaruh apakah yang dibawah dari bentuk tontonan itu bagi kehidupan sosial anak baik secara mental dan emosional. Sehingga nantinya diketahui apakah tayangan kekerasan di televisi berpengaruh positif atau negatif

## **G. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini tergolong sebagai penelitian lapangan (*field research*). Oleh karena itu, obyek penelitiannya adalah berupa obyek di lapangan yang sekiranya mampu memberikan informasi tentang kajian penelitian, fokus yang peneliti kaji adalah Desa Korowelang Anyar Cepiring Kendal, yang berkaitan kondisi mental, emosi bagi kehidupan anak setelah menonton tayangan televisi.

Dalam penelitian ini digunakan beberapa metode penelitian, antara lain:

Untuk menjawab permasalahan dalam penelitian yang peneliti angkat maka peneliti menggunakan metodologi sebagai berikut :

### **1. Sumber data**

Sedangkan sumber data merupakan obyek penelitian dari mana data dapat diperoleh secara rinci.

a. Data Primer

Data primer yang didapat dari anak-anak yang berdomisili di Desa Korowelang Anyar Cepiring Kendal yang berumur 7-12 tahun. Yang menjadi Populasi yaitu anak-anak usia sekolah dasar antara 7- 12 tahun yang berada di Desa Korowelang Anyar Cepiring Kendal yang berjumlah 315 anak yang bersifat heterogen, oleh karena itu peneliti mengambil sampel, sampel yang diambil dalam penelitian ini berdasarkan pada teori penentuan sampel Suharsimi Arikunto, yaitu apabila populasi yang menjadi obyek penelitian kurang atau sama dengan 100 (seratus) orang, maka seluruh populasi harus menjadi sampel. Dan jika jumlah populasi lebih dari 100 (seratus) orang maka sampel dapat diambil dari sebagiannya dengan batas ukuran antara 10%-25% ataupun lebih.<sup>20</sup> Dengan demikian keseluruhan berjumlah 63 anak yang diambil sebagai sampel dari populasi 315 anak. peneliti menggunakan sampel dengan tehnik *random sampling*, dimana peneliti menetapkan 2 kategori

- 1) anak-anak 7-12 tahun yang mendapat pendidikan SD.
- 2) Anak-anak 7-12 yang mendapat pendidikan SD dan juga mengaji

Dari kedua kategori tersebut masing-masing, peneliti mengambilnya sebagai data primer.

- b. Data sekunder di dapat dari orang tua anak, masyarakat sekitar dan aparat desa untuk memperkuat data primer

2. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi Partisipatif

Metode ini diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>21</sup> Metode ini digunakan untuk mengadakan pengamatan secara langsung (observasi partisipatif) situasi dan kondisi obyek penelitian yaitu perilaku anak-anak Desa

---

<sup>20</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rinneka Cipta, 1992), hlm. 117

<sup>21</sup> Winarno Surakhmad, *Dasar-dasar Teknik Research*, (Bandung: Tarsito, 1997), hlm. 136.



Korowelang Anyar Cepiring Kendal dalam kehidupan kesehariaanya di rumah, sekolah maupun lingkungan tempat tinggalnya, untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang perilaku anak.

b. Metode interview

Metode interview adalah “metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan”.<sup>22</sup> Metode ini penulis gunakan dengan mengadakan pertemuan langsung dengan responden yang dijadikan sebagai sumber data. Dalam hal ini penulis mengajukan pertanyaan sehubungan dengan data yang diperlukan, yang kemudian dijawab oleh responden.

Sedangkan obyek interview dalam penelitian ini adalah semua anak-anak, orang tua dan aparat desa terkait dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan untuk mengetahui latar belakang anak menonton tayangan kekerasan di televisi dan untuk memperoleh interaksi dari data sekunder yang bisa melengkapi hasil pengamatan peneliti..

c. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi berfungsi sebagai metode pelengkap yang sangat penting dalam penelitian, terutama untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan gambaran umum daerah penelitian, yaitu desa Korowelang Anyar Cepiring kendal yang meliputi: letak, monografi, demografi, kondisi sosial, ekonomi, budaya dan keagamaan serta struktur organisasi pemerintahan.

d. Metode angket

Metode angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang dia ketahui.<sup>23</sup> Dalam penelitian ini, metode angket di fokuskan untuk mendapatkan data tentang motivasi, tujuan, serta alasan menonton tayangan kekerasan di televisi

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 126.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm.154

serta untuk mengetahui perilaku sosial yang berkaitan dengan mental dan emosi anak setelah menonton tayangan tersebut.

### 3. Metode Analisis Data

Metode analisis data yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.<sup>24</sup> Analisis data adalah mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam satu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sehingga dapat di temukan tema, dan dapat dirumuskan hipotesis (ide) kerja seperti yang disarankan data.<sup>25</sup>

#### a. Analisis deskriptif

yaitu Menyajikan dan menganalisis fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi maupun mempelajari implikasi.<sup>26</sup> Metode deskriptif yang peneliti gunakan ini mengacu pada analisis data secara induktif, karena: 1). Proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan jamak yang terdapat dalam data, 2). Lebih dapat membuat hubungan peneliti dengan responden menjadi eksplisit, dapat dikenal dan akuntabel, 3). Lebih dapat menguraikan latar belakang secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan pada suatu latar lainnya, 4). Analisa induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan, 5). Analisis demikian dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian struktur analitik<sup>27</sup>. Dalam hal ini peneliti menganalisis akibat dari tontonan tayangan kekerasan bagi kehidupan sosial anak

---

<sup>24</sup> Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: P.T. Remaja Rosda Karya, 2002). cet. 16, hlm. 7

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 103

<sup>26</sup> Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 6-7.

<sup>27</sup> Lexy. J. Moleong, *op. cit.*, hlm. 10

#### b. Analisis fenomenologis

Analisis fenomenologi merupakan analisis yang mencoba memahami gejala yang aspek subyektif dari perilaku orang.<sup>28</sup>

Dengan analisis fenomenologi ini peneliti mencoba memahami dan menggambarkan keadaan atau fenomena subyek yang diteliti dengan menggunakan logika-logika serta teori-teori yang sesuai dengan lapangan yaitu perilaku kehidupan sosial anak-anak di Desa Korowelang Anyar Cepiring Kendal akibat menonton tayangan kekerasan di televisi.

#### c. Analisis sosial psikologis

Pada penelitian ini mencoba mengkaji pengalaman kejiwaan anak-anak karena pengaruh tayangan kekerasan di televisi. Oleh karena itu analisis sosial psikologis merupakan analisis yang paling tepat untuk diterapkan dalam penelitian ini. Menurut Abdudin Nata analisis sosial psikologis merupakan analisis penelitian dengan memperhatikan pengaruh perilaku religius terhadap kondisi jiwa dalam kehidupan sosial.<sup>29</sup>

### H. SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI

Untuk memberi gambaran yang jelas agar lebih mudah membaca dan menelusuri uraian skripsi ini, maka penulis menggunakan sistematika sebagai berikut :

- Bab I : Pendahuluan  
 Bab ini memuat: latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan istilah, alasan pemilihan judul, tujuan penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan skripsi.
- Bab II : Gambaran umum Desa Korowelang Anyar Cepiring Kendal, dalam bab kedua ini dibagi menjadi satu sub

---

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm.10.

<sup>29</sup> Sarlito. *op. cit*, hlm. 50

bab, yaitu gambaran umum Desa Korowelang Anyar Cepiring Kendal yang meliputi: kondisi geografis, kondisi demografis, kondisi pendidikan dan sosial budaya, kondisi ekonomi, kondisi keagamaan, struktur organisasi pemerintah.

Bab III : Pada bagian ini berisi tayangan kekerasan di televisi dan perilaku anak dalam kehidupan sosial, yang terdiri atas tiga sub bab, pertama yaitu seputar tayangan televisi di Indonesia yang meliputi: definisi televisi, fungsi televisi sebagai media massa. Kedua yaitu perilaku anak dalam kehidupan sosial yang meliputi: pengertian perilaku sosial anak, fase perkembangan perilaku anak, konsep Islam tentang perilaku sosial, tujuan yang mendorong munculnya perilaku sosial, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial. Ketiga yaitu hubungan tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku anak dalam kehidupan sosial.

Bab IV : Analisis Hubungan antara tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku anak

1. Gambaran umum tentang keadaan emosional anak dalam lingkungan sosial di desa Korowelang Anyar Cepiring Kendal.
2. Hubungan tayangan di televisi dan perilaku anak dalam kehidupan sosial.
3. Hubungan kekerasan di televisi dengan kehidupan emosional anak dalam berinteraksi sosial
4. Pengaruh tayangan kekerasan di televisi terhadap mental emosional anak yang positif dalam kehidupan sosial.

5. Pengaruh tayangan kekerasan di televisi terhadap mental emosional anak yang negatif dalam kehidupan sosial.

Bab V

: Penutup

Yang berisi kesimpulan, saran-saran dan penutup

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM DESA KOROWELANG CEPIRING KENDAL**

#### **A. Gambaran Umum Desa Korowelang Anyar Cepiring Kendal**

##### **1. Kondisi Geografis**

Pada tahun 1700-an awalnya desa Korowelang Anyar adalah masih berupa laut yang dikenal dengan laut Jawa. Kemudian dengan adanya endapan lumpur sungai Bodri, lama-kelamaan menjadi tanah darat, sawah, tambak, hingga mencapai luas 2200 HA. Tanahnya subur/sur plus, kemudian tanah tersebut dihuni hanya dua orang, yaitu Mbah Pono dan istrinya. Mereka adalah pendatang dari Keraton Mataram yang hidupnya bercocok tanam, kemudian disusul orang-orang lain daerah, karena desa Korowelang Anyar dikenal sangat subur.

Desa Korowelang Anyar pada waktu itu belum diberi nama, kemudian akhirnya diberi nama Desa Korowelang Anuar. Nama Korowelang Anyar sendiri berasal dari tumbuhan semak koro yang dijadikan sarang oleh ular welang, sehingga terciptalah nama Korowelang. Nama Anyar sendiri diambil karena berdiri setelah Desa Korowelang Kulon. Selanjutnya desa itu dijuluki Desa Korowelang Anyar sampai sekarang.<sup>1</sup>

Sungai Bodri pada masa penjajahan Belanda, dibelokkan ke arah barat (dari batas desa Korowelang Kulon dan deas Pidodo wetan) ke arah balai desa sampai muara pantai Jomblom, sehingga tanah ini sawah kali. Dinamakan seperti itu karena dulunya bekas sungai Bodri itu sawah, setelah ditutup kembali akhirnya jadi daratan dan disebut Sawah Kali (sawah bekas sungai).

Daratan itu sendiri ada yang terdiri dari rawa-rawa yang banyak percil (anak katak). Dan ditengah-tengah tanah endapan itu ada pohon gebang yang tumbuh persis di tengah daratan sebelah utara dan selatan. Di dalam perkembangannya desa dibagi menjadi dua, tanah disebelah selatan

---

<sup>1</sup> Dokumentasi Desa Korowelang Anyar Cepiring Kendal, tanggal 10 Juni 2008

pohon gebang di makam kidul gebang (gebang selatan) dan di sebelah utara dinamakan lor gebang (gebang utara). Sedangkan daerah bekas rawa yang banyak percil (anak katak) dinamakan percilan daerah arah wisata pantai jombang.<sup>2</sup>

Lama kelamaan desa Korowelang Anyar mulailah dibentuk pemerintahan dengan pemilihan kepala desa dengan cara siapa orang yang dianggap punya kharisma besar diangkat menjadi kepala desa (istilah jawa: *ulo-ulo toing*). Kepala desa yang pertama sampai yang terakhir adalah (zaman Belanda sampai era sekarang zaman baru): 1) Bapak Sumo Thikil, 2) Siam, 3) Marsin, 4) Suwandi, 5) Hadi Sutarto, 6) Paidi, 7) Soejono, 8) Slamet, 9) Bambang Sujihar.

Desa Korowelang Anyar merupakan salah satu dari 15 desa sekecamatan Cepiring Kabupaten Kendal. Terlentang kurang lebih 7 km ke arah utara dari Ibu Kota kecamatan Cepiring dengan batas-batas:

- Sebelah utara : Desa Margo Rejo dan Laut Jawa
- Sebelah timur : Desa Pidodo Wetan dan Pidodo Kulon
- Sebelah selatan : Desa Korowelang Kulon
- Sebelah barat : Desa Korowelang Barat

Luas wilayah Korowelang Anyar ad 221 HA. Dengan perincian<sup>3</sup>

- 1) Tanah sawah
  - a. Irigasi teknik : 125.000 HA
  - b. Irigasi setengah teknik : 5.000 HA
- 2) Tanah kering
  - a. Tambak : 60,50 HA
  - b. Lain-lain (sungai, jalan, kuburan, dan lain-lain) : 6 HA

Sedangkan banyaknya wilayah administrasi adalah sebagai berikut :

- 1) Dukuh : 2 buah
- 2) RW : 4 buah
- 3) RT : 16 buah

---

<sup>2</sup> *Ibid*

<sup>3</sup> *Ibid*

4) Desa : swasembada<sup>4</sup>

## 2. Kondisi Demografi

### a. Jumlah penduduk

Secara keseluruhan jumlah penduduk desa Korowelang Anyar menurut :

#### 1) Jenis kelamin

- Laki-laki : 1.491 orang
- Perempuan : 1.603 orang

#### 2) Kepala keluarga : 800 kk

#### 3) Kewarganegaraan

- WNI : 3.094 orang
- WNA : -

#### 4) Jumlah penduduk menurut usia kelompok pendidikan :

- 04 – 06 tahun : 171 tahun
- 07 – 12 tahun : 315 tahun
- 13 – 15 tahun : 185 tahun

## 3. Kondisi Pendidikan Dan Sosial Budaya

Tingkat kesadaran pendidikan masyarakat Korowelang Anyar sangat minim. Ini diakibatkan karena orang tua tidak begitu tahu tentang pentingnya pendidikan, yang dipentingkan adalah bagaimana mengurus saawah dan ternak mereka. Kebanyakan pendidikan masyarakat Korowelang Anyar adalah lulusan SD. Ini bisa dilihat sebagaimana tabel berikut ini:<sup>5</sup>

Tingkat pendidikan penduduk Korowelang Anyar

No	Pendidikan	Jumlah
1.	Tamat akademi/PT	6
2.	Tamat SLTA	28
3.	Tamat SLTP	49
4.	Tamat SD	415
5.	Belum tamat SD	480

<sup>4</sup> *Ibid*

<sup>5</sup> *Ibid*



6.	Tidak sekolah	1190
	<b>Jumlah</b>	<b>2.497</b>

Sarana pendidikan masyarakat Korowelang Anyar

No	Sarana Pendidikan	Jumlah	Guru	Murid
1.	TK	1	2	32
2.	SD	2	14	335

#### 4. Kondisi Ekonomi

Keadaan perekonomian adalah mata pencaharian penduduk yaitu lapangan atau bidang pekerjaan yang menjadi sumber penghasilan penduduk dalam mencukupi kebutuhan hidup. Masyarakat Korowelang Anyar mempunyai mata pencaharian yang plural dan banyak jenisnya, realitas ini dapat dilihat pada tabel berikut:<sup>6</sup>

Mata Pencaharian Masyarakat Korowelang Anyar

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Pegawai Negeri (Sipil/ABRI)	35 orang
2.	Buruh Industri	35 orang
3.	Tani sendiri	130 orang
4.	Buruh tani	250 orang
5.	Pengusaha	25 orang
6.	Nelayan	240 orang
7.	Pedagang	24 orang
8.	Buruh bangunan	30 orang
9.	Pengangkutan	32 orang
10.	Pensionan	9 orang
11.	Lain-lain	1228 orang
	<b>Jumlah</b>	<b>2.038 orang</b>

---

<sup>6</sup> *Ibid*

## 5. Kondisi Keagamaan

Ada dua agama yang berkembang dan menjadi landasan hidup masyarakat Korowelang Anyar. Islam merupakan agama mayoritas desa Korowelanga Anyara dengan pemeluk mencapai 99 % dari jumlah anggota masyarakat Korowelang Anyar dan diikuti dengan agama Kristen Katolik di tempat kedua. Sebagaimana tabel berikut:

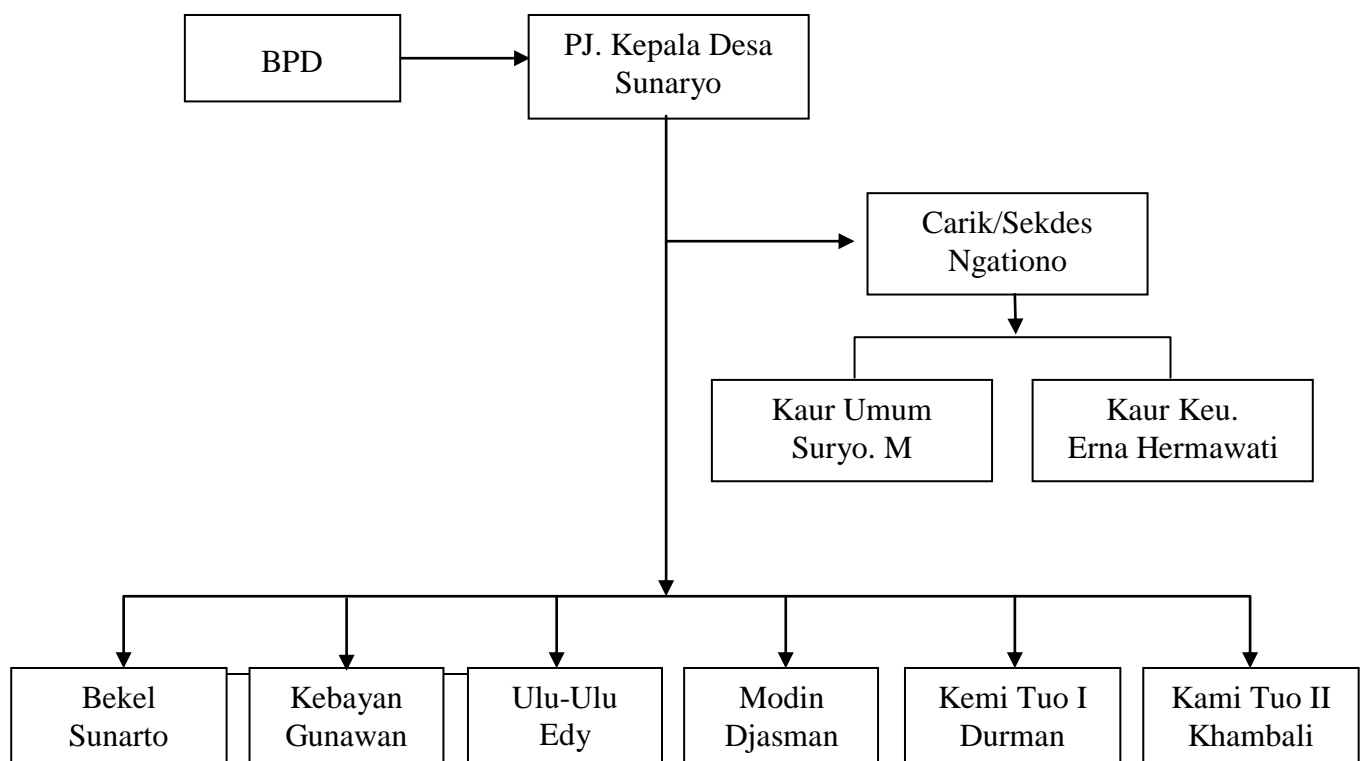
Agama Masyarakat Korowelang Anyar<sup>7</sup>

No	Jenis Agama	Jumlah Pemeluk
1.	Islam	3.093 orang
2.	Kristen	1 orang

Sarana Peribadatan Masyarakat Korowelang Anyar

No	Tempat Peribadatan	Jumlah
1.	Masjid	2
2.	Mushola	8

## 6. Struktur Organisasi Pemerintahan



### BAB III

## TAYANGAN KEKERASAN TELEVISI DAN PERILAKU ANAK DALAM KEHIDUPAN SOSIAL

### A. Seputar Tayangan Televisi di Indonesia

Televisi membawa berbagai kandungan informasi, pesan-pesan yang dalam kecepatan tinggi menyebar ke seluruh pelosok dunia. Televisi juga alat bagi berbagai kalangan untuk menyampaikan berbagai pesan untuk kalangan masyarakat. Orang dapat menyaksikan secara langsung suatu peristiwa di bagian dunia lain berkat jasa televisi. Kehadiran televisi di dunia membawa dampak yang besar bagi umat manusia.<sup>1</sup>

Penyiaran melalui media televisi di Indonesia dimulai tahun 1962 bertepatan dengan dilangsungkannya Asean Games di Gelanggang Olah Raga Senayan Jakarta. Hari pertama kali menyiarkan Pesta Olah Raga se-Asia IV yaitu pada tanggal 24 Agustus 1962 yang diperingati setiap tahun sebagai hari jadi TVRI.<sup>2</sup> Sedangkan siaran televisi untuk umum pertama sudah disiarkan di Inggris sekitar tahun 1940.<sup>3</sup>

Sebagaimana diketahui oleh dunia periklanan, televisi adalah medium yang diciptakan untuk menjual.<sup>4</sup> Bisnis televisi mulai marak tiga tahun terakhir, setelah keluarnya Surat Keputusan Menteri Penerangan No. 111 Tahun 1990. Diawali pada tahun 1987-1988 ketika RCTI (*Rajawali Citra Televisi Indonesia*) diijinkan siaran dengan menggunakan *decoder*, diikuti SCTV (*Surya Citra Televisi*) pada tahun 1989. TPI (*Televisi Pendidikan Indonesia*) menyusul awal tahun 1991. Pada tahun 1993 AN-TV (*Andalas*

---

<sup>1</sup> Nasir Tamara, *Industri Televisi dan Dampak Kebudayaanannya: Bercinta dengan Televisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet. I 1997), hlm. 285

<sup>2</sup> Onong Ochjana Effendy MA., *Televisi Siaran: Teori dan Praktek*, (Bandung: Penerbit Alumni, 1984), hlm. 51

<sup>3</sup> Tiur LH. Simanjuntak, *Dasar-Dasar Telekomunikasi*, (Bandung: Penerbit Alumni, 1993), hlm. 182

<sup>4</sup> Milton Chen, PhD, *Anak-anak dan Televisi : Buku Panduan Orang Tua Mendampingi Anak-Anak Menonton Televisi*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 63

*Televisi*) mengudara secara nasional dari Jakarta dan tahun 1994 televisi Indosiar Mandiri milik Indo Salim Group pun mengudara.<sup>5</sup>

Dalam perekonomian yang sehat, stasiun televisi dapat menjadi tambang emas bagi pemiliknya, namun dalam perekonomian yang lemah stasiun televisi hanya akan menghabiskan dana pemiliknya. Menjalankan stasiun televisi memerlukan imajinasi dan gairah, karenanya para pengelola televisi haruslah terdiri dari orang-orang yang kaya gagasan dan penuh energi.

Selain itu, televisi menggunakan gelombang udara publik, sehingga televisi mempunyai tanggung jawab kepada pemirsanya melebihi bisnis lainnya dalam masyarakat.<sup>6</sup>

Menjamurnya stasiun televisi, membuat orang semakin mudah mengakses tayangan-tayangannya. Di samping itu penyakit kejenuhan akan teknologi juga mengangap sebagian anggota masyarakat modern, maka ada ruang kosong dalam diri manusia yaitu hiburan. Di sinilah pihak televisi membidik ‘ruang hampa’ itu dengan memberikan ‘tayangan’ yang sangat digemari dan digandrungi pemirsa, walaupun dari perspektif pendidikan tidak mengandung nilai yang positif.

Banyak orang menghabiskan waktunya lebih lama di depan pesawat televisi dibandingkan waktu yang digunakan untuk diskusi dengan keluarga dan pasangan mereka. Bagi banyak orang televisi adalah teman, televisi menjadi cermin perilaku masyarakat dan televisi dapat menjadi candu. Televisi membujuk kita untuk mengkonsumsi lebih banyak dan lebih banyak lagi. Televisi memperlihatkan bagaimana kehidupan orang lain dan memberikan ide tentang bagaimana kita ingin menjalani hidup ini. Ringkasnya, televisi mampu memasuki relung-relung kehidupan kita lebih dari yang lain.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Ishadi SK., *Bisnis Televisi di Tengah Persaingan Antar Media*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. ke-1, 1997), hlm. 18

<sup>6</sup> Morissan, *Jurnalistik Televisi Mutakhir*, (Tangerang: Ramdina Prakarsa, 2005), hlm. 1

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 1

## 1. Definisi Televisi

Televisi yang sebenarnya berarti “melihat dari jauh” (*tele* = jauh, *visie* = lihat), pada saat ini diartikan sebagai suatu cara pengiriman gambar yang bergerak atau “sinyal televisi” dari studio dan pemancar ke pesawat penerima dengan gelombang radio.<sup>8</sup>

Pengiriman sinyal televisi dengan gelombang radio berlangsung seperti pada gelombang radio biasa, yang mengirimkan gelombang suara. Jadi sinyal televisi ditumpangkan (dimodulasikan) pada suatu gelombang pembawa. Sehingga sebenarnya televisi merupakan perkembangan yang wajar dari keinginan manusia untuk meningkatkan pengiriman suara menjadi pengiriman suara ditambah gambar yang bergerak.<sup>9</sup>

Televisi adalah sistem penyiaran gambar yang disertai dengan bunyi (suara) melalui kabel atau melalui angkasa dengan menggunakan alat yang bisa mengubah cahaya (gambar) dan bunyi (suara) menjadi gelombang listrik dan mengubahnya kembali menjadi berkas cahaya yang dapat dilihat dan bunyi yang dapat didengar.<sup>10</sup>

Sebenarnya, prinsip televisi sudah lama dikemukakan. Pada tahun 1884 Paul Nipkow sudah mendapatkan hak paten suatu cara pengiriman gambar melalui kawat. Prinsip kerja pesawat Nipkow ini mengubah “sinyal titik gambar” yang terletak berdekatan dalam satu bidang menjadi sinyal-sinyal yang berturutan dalam waktu. Sampai sekarang prinsip Nipkow ini merupakan prinsip dasar yang digunakan pada sistem televisi modern.<sup>11</sup>

## 2. Fungsi Televisi Sebagai Media Massa

Banyak istilah terlontar mengomentari televisi, diantaranya menganggap bahwa televisi sebagai sumber gegar budaya : kotak idiot (*idiot box*), kotak dungu (*stupid box*), jendela dunia (*window of the world*),

---

<sup>8</sup> Tiur Lh. Simanjutak, *op. cit.*, hlm. 182

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> DEPDIKNAS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), Edisi 3, hlm. 1162

<sup>11</sup> Tiur Lh. Simanjutak, *loc.cit.*,

Tuhan kedua (*the second God*), setan jahat citra (*evil demon of image*), altar elektronik dan kotak ajaib (*miracle box*).<sup>12</sup>

Televisi pada dasarnya mempunyai tiga fungsi, yakni fungsi penerangan, pendidikan dan hiburan. Sebagai subsistem dari sistem negara dan pemerintah, di mana suatu stasiun televisi beroperasi, maka sifat penerangan, pendidikan dan hiburan yang disiarkannya kepada masyarakat tergantung pada sistem negara dan pemerintah yang bersangkutan. Sifat penerangan, pendidikan dan hiburan yang disiarkan stasiun televisi di negara liberal seperti Amerika Serikat berbeda dengan negara komunis seperti Uni Sovyet, berbeda pula dengan negara yang berdasarkan Pancasila, Indonesia.<sup>13</sup>

a. Penerangan (*The information function*)

Siaran televisi sejak pertama kali diperkenalkan kepada masyarakat, yakni pada tahun 1946 di New York Amerika Serikat (ketika dimulainya sidang umum perserikatan bangsa-bangsa) sudah melakukan fungsi penerangan dalam bentuk pemberitaan mengenai sidang yang amat penting seusainya perang dunia kedua.<sup>14</sup>

Sejak itu masyarakat Amerika dan kemudian masyarakat negaranegara lainnya menaruh perhatian besar kepada televisi siaran ini, oleh karena dianggapnya sebagai media yang mampu menyiarkan informasi yang amat memuaskan. Hal ini disebabkan dua faktor yang terdapat pada media massa audio visual itu, pertama adalah faktor “*immediacy*”<sup>15</sup> dan kedua faktor “*realism*”. Dalam *immediacy* peristiwa yang disiarkan oleh stasiun televisi dapat dilihat dan di dengar oleh para pemirsa pada saat peristiwa itu berlangsung. Penyiar yang sedang membaca berita, pemuka masyarakat yang sedang

---

<sup>12</sup> Agus M. Irkham, “Televisi, Kaya Laba Miskin Wacana”, dalam *Suara Merdeka*, (Semarang, 18 Juli 2005)

<sup>13</sup> Onong Oehjana Effendy, *op. cit.*, hlm. 27

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 28

<sup>15</sup> *Immediacy*, dalam kamus bahasa Inggris yang berarti kesiapan, kesegeraan (mencakup pengertian langsung dan dekat), John M. Echols dan Hasan Shadily, (Jakarta: PT. Gramedia, 2000), hlm. 311

berpidato atau petinju yang sedang melancarkan pukulannya tampak dan terdengar oleh para pemirsa, seolah-olah mereka berada di tempat peristiwa itu terjadi.

b. Pendidikan ( *The educational function* )

Selain sebagai sarana informasi, media massa juga mempunyai fungsi sebagai sarana pendidikan. Media massa merupakan lembaga yang bertugas untuk melakukan pendidikan (*civil education*) kepada masyarakat dalam segala hal, pemahamannya, tingkah lakunya dan lain-lain. Sesuai dengan fungsi utama sebuah media massa, televisi harus memiliki tugas untuk mendidik masyarakat.<sup>16</sup>

Televisi merupakan sarana yang ampuh untuk menyiarkan acara pendidikan kepada khalayak yang jumlahnya begitu banyak secara simultan. Sesuai dengan makna pendidikan, yakni meningkatkan pengetahuan dan penalaran masyarakat, stasiun televisi menyiarkan acara-acara tertentu secara teratur, misalnya pelajaran bahasa, matematika, elektronik, dan lain-lain. Selain acara pendidikan yang dilakukan secara berkesinambungan seperti disebutkan di atas, stasiun televisi juga menyiarkan berbagai acara yang secara implisit mengandung pendidikan. Acara-acara tersebut merupakan sandiwara, fragmen, ceramah, film dan sebagainya.<sup>17</sup>

c. Hiburan ( *The entertainment function* )

Di kebanyakan negara terutama masyarakatnya yang bersifat agraris, fungsi hiburan yang melekat pada televisi siaran tampaknya dominan. Sebagian besar dari alokasi waktu masa siaran diisi oleh acara-acara hiburan. Hal ini dapat dimengerti, oleh karena pada layar televisi dapat ditampilkan gambar hidup beserta suaranya bagaikan kenyataan dan dapat dinikmati di rumah oleh seluruh keluarga serta dapat dinikmati oleh khalayak yang tidak mengerti bahasa asing, bahkan tuna aksara. Sayangnya, dari sekian banyak tayangan yang

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 8

<sup>17</sup> Onong Ochjana Effendy MA., *loc. Cit.*

sifatnya hiburan sarat dengan pesan-pesan yang tidak baik, seperti ajakan hidup konsumtif, muatan seks, kekerasan, percaya takhayul dan hal-hal yang berbau mistis, yang jelas-jelas tidak sehat untuk perkembangan generasi kita.<sup>18</sup>

Dalam bidang hiburan ini pengaruh televisi lebih hebat lagi dirasakan oleh gedung-gedung olah raga dan bioskop. Pertandingan-pertandingan olah raga mengalami kemunduran dalam penerimaan uang masuk. Demikian pula gedung-gedung bioskop. Sejak munculnya televisi di masyarakat, Amerika Serikat mengalami kemerosotan pengunjung bioskop sampai 54%. Melihat dampak televisi yang begitu besar terhadap perkembangan film yang diputar di gedung-gedung bioskop, orang-orang film tidak tinggal diam. Mereka mencari kelemahan-kelemahan televisi untuk mencegah matinya dunia film terseret oleh televisi.

Ketika diketahui bahwa kelemahan pesawat televisi adalah terlalu kecilnya layar untuk menampilkan pemandangan yang luas dengan manusia-manusia yang banyak, maka dibuatlah film-film kolosal, meskipun harus mengeluarkan biaya yang besar. Diperkenalkanlah sistem cinerama yang tidak kepalang tanggung layarnya 6 kali lebih besar daripada layar bioskop biasa. Untuk segi suaranya dilakukan penyempurnaan dengan sistem *stereophonic*. Ditampilkan pula sistem *cinemascope* dan sistem tiga dimensi. Dan untuk lebih memberikan ketajaman gambar dalam sistem yang baru itu diketengahkan pula sistem *vista-vision*.<sup>19</sup>

## **B. Perilaku anak dalam kehidupan sosial**

### **1. Pengertian Perilaku sosial Anak**

Psikologi memandang perilaku manusia (*human behavior*) sebagai suatu reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Pada manusia khususnya dan pada berbagai spesies hewan umumnya

---

<sup>18</sup> Ummu Khadijah, "Pengaruh Media Televisi Terhadap Anak", dalam *Swadaya*, hlm. 24

<sup>19</sup> Onong Ochjana Effendy MA., *loc. cit.*



memang terdapat bentuk-bentuk perilaku instinktif (*spesiesspecific behavior*) yang didasari oleh kodrat untuk mempertahankan kehidupan. Sepanjang menyangkut pembahasan mengenai hubungan sikap dan perilaku bentuk-bentuk instinktif tersebut tidak dibicarakan.

Demikian pula halnya dengan beberapa bentuk perilaku abnormal yang ditunjukkan oleh para penderita abnormalitas jiwa ataupun oleh orang-orang yang sedang berada dalam ketidaksadaran akibat pengaruh obat-obatan, minuman keras, situasi hipnotik, serta situasi-situasi emosional yang sangat menekan. Akan tetapi sikap yang dikaitkan dengan perilaku yang akan kita bahas berikut ini adalah perilaku yang berada dalam batas kewajaran dan kenormalan yang merupakan respon atau reaksi terhadap stimulus lingkungan sosial. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, perilaku didefinisikan sebagai tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan atau sikap, tidak saja badan, tetapi juga ucapan.<sup>20</sup>

Untuk lebih mengetahui apa sebenarnya yang dimaksud perilaku, berikut ini akan penulis kemukakan beberapa pengertian perilaku yang didefinisikan oleh beberapa ahli psikologi aliran behaviorisme. J.B. Watson (1878-1958) sebenarnya mula-mula belajar filsafat, tetapi kemudian pindah ke lapangan psikologi. Sejak tahun 1912 Watson telah menjadi terkenal karena penyelidikan-penyelidikannya mengenai proses belajar pada hewan.

Watson berpendapat bahwa tingkah laku (perilaku) adalah “reaksi organisme sebagai keseluruhan terhadap perangsang dari luar”.<sup>21</sup> Lebih lanjut ia mengatakan, reaksi tersebut terdiri dari gerakan-gerakan dan perubahan-perubahan jasmani tertentu, jadi dapat diamati secara objektif. Bagian-bagian dari teori Watson yang terpenting diantaranya adalah teori sarbond (*stimulus and response bond theory*). Tingkah laku (perilaku)

---

<sup>20</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 671

<sup>21</sup> JB Watson dalam Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 1991), hlm. 286

baginya merupakan suatu hal yang kompleks yang dapat di analisis menjadi rangkaian “unit” perangsang dan reaksi (*stimulus and response*), yang disebut refleks.<sup>22</sup> Perangsang atau stimulus adalah situasi objektif yang wujudnya dapat bermacam-macam, seperti: Sinar, bola kasti yang dilemparkan, rumah terbakar, dan sebagainya. Sedangkan reaksi dan response adalah reaksi objektif dari individu terhadap situasi sebagai perangsang yang wujudnya juga bermacam-macam seperti; refleks pupil mata untuk melebar dan menyempit, memukul bola kasti, menyelamatkan berbagai barang berharga dari rumah yang terbakar, dan lain sebagainya. Titik berat perhatian Watson tidak terletak pada analisis tingkah laku menjadi respon. Watson berfikir bahwa reaksi emosional seperti takut, marah, dan cinta dapat ditimbulkan dengan persyaratan (*conditioning*) dan reaksi emosional bersyarat itu dapat dihilangkan dengan persyaratan kembali (*reconditioning*). Masih ada satu hal lagi yang dikemukakan oleh Watson, yaitu pengaruh lingkungan (pendidikan, belajar, pengalaman) dalam individu itu mempunyai porsi yang kecil sekali.

Edwin B. Hott, salah seorang ahli psikologi behaviorisme yang hidup pada tahun 1873-1946 sebagaimana dikutip oleh Sarlito Wirawan Sarwono mengemukakan bahwa:

Perilaku bukan saja sekedar rangkaian refleks atas stimulus yang ada, tetapi perilaku mempunyai tujuan.<sup>23</sup>

Sedang Perilaku sosial adalah suatu tindakan perorangan yang merupakan tanggapan pada lingkungan sosial”.<sup>24</sup>

Menurut Michael Rush dan Philip Althoff, “sosialisasi merupakan pra kondisi yang diperlukan bagi aktifitas sosial, dan baik secara implisit maupun eksplisit memberikan penjelasan mengenai tingkah laku sosial”.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 287

<sup>23</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Berkenalan dengan Aliran-aliran dan Tokoh Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 118

<sup>24</sup> Hartini dan G. Karta Sapoetra, *Kamus Sosiologi Dan Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 384

<sup>25</sup> Michael Rush dan Philip Althoff, *Pengantar sosiologi politik*, terj. Kartini Kartono, (Jakarta: CV. Rajawali Pers, 1993), hlm. 30

Jadi sosialisasi sebagai aktifitas sosial untuk proses tingkah laku sosial. Tingkah laku sosial diperoleh melalui aktifitas sosial.

Menurut Zamroni bahwa “Paradigma perilaku sosial memusatkan perhatiannya pada hubungan antar individu dengan lingkungannya”.<sup>26</sup>

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono bahwa “Perilaku sosial tumbuh dari orang-orang yang pada masa kecilnya mendapatkan cukup kepuasan akan kebutuhan inklusinya”.<sup>27</sup>

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial adalah suatu tindakan perorangan yang merupakan hasil dari hubungan antar individu dengan lingkungannya yang merupakan tanggapan pada lingkungan sosialnya. Dalam hal ini perilaku sosial itu meliputi tanggung jawab, menghormati orang lain, tolong menolong dan partisipasi sosial.

## 2. Fase Perkembangan Perilaku Anak

Dalam hubungannya dengan dunia pendidikan (proses belajar mengajar) anak didik mengalami tahap-tahap perkembangan psikologis perilaku. Perkembangan individu sejak lahir sampai mengalami kematangan itu dapat digambarkan melalui fase-fase yaitu sebagai berikut :

- a. Masa usia pra sekolah umur 0-6. tahun
- b. Masa usia sekolah dasar umur 7-12. tahun
- c. Masa usia menengah umur 12-18. tahun
- d. Masa usia mahasiswa umur 18-25. tahun<sup>28</sup>

Masing-masing fase mempunyai karakter perilaku yang berbeda-beda antara fase yang satu dengan fase yang lain.

Ketika anak mencapai umur 6-12 tahun, maka tugas orang tua adalah memberikan ilmu pengetahuan menulis dan membaca.<sup>29</sup> Namun biasanya, karena keterbatasan waktu dan kesibukan orang tua, anaknya

---

<sup>26</sup> Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1992), hlm. 65

<sup>27</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1991), hlm. 166

<sup>28</sup> Syamsu Yusuf LN, *op.cit*, hlm. 23.

<sup>29</sup> Prof. Dr. H.Rachmat Djatnika, *op. cit.*, hlm. 231.

dikirim ke lembaga formal (Sekolah Dasar). Dengan posisi guru di sekolah sebagai pengganti orang tua, tidak secara otomatis beban tanggung jawab orang tua dengan sendirinya hilang. Sebab hanya sedikit waktu anak di sekolah dibandingkan waktu berkumpul anak dalam keluarga. Memang orang tua tidak akan mengajar ilmu pengetahuan secara formal, akan tetapi secara tidak langsung dan informal orang tua melaksanakan terus menerus pendidikan dan pembinaan mental terhadap anaknya.

Orang tua yang bijaksana, tentunya akan memilihkan lingkungan sosial baru kepada anaknya (sekolah Dasar) yang dapat menjadi lapangan yang baik bagi pertumbuhan dan pengembangan mental dan moral anak didik, di samping sebagai tempat atau lahan penggalan pengetahuan pendidikan ketrampilan dan pengembangan bakat serta kecerdasan pada diri anak.<sup>30</sup>

Di saat seorang anak masuk Sekolah Dasar mengalami peralihan antara bermain dengan “bekerja”. Perkembangan yang terjadi selain berusaha berdiri sendiri, juga sudah mulai rasa tanggung jawab dan memiliki kewajiban terhadap tugas belajarnya di sekolah. Selain itu, anak juga akan mulai banyak bergaul dengan teman sebayanya. Mulanya ia akan tetap berbaur dengan laki-laki dan perempuan, tapi lama-kelamaan mereka akan berkelompok sejenis. Anak laki-laki akan banyak melakukan aktifitas yang dilarang, misalnya bermain di tempat yang dilarang. Hal ini mereka lakukan karena mau menunjukkan sikap jantannya. Hal ini tidak perlu menjadi kekuatiran yang berlebihan selama kenakalan mereka tidak keterlaluan dan tidak membahayakan. Akan tetapi tentunya juga tidak berarti orang tua bisa melepas begitu saja.<sup>31</sup>

Sifat yang khas pada masa ini yaitu:<sup>32</sup>

- a. Adanya korelasi yang tinggi antara keadaan jasmani dan prestasi sekolah

---

<sup>30</sup>Dr. Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977, hlm. 21.

<sup>31</sup> [http://www.freewebs.com/primanita\\_dewi/artikelmendidik\\_anak.htm](http://www.freewebs.com/primanita_dewi/artikelmendidik_anak.htm)

<sup>6</sup> Adi Soerjabrata, 1975, *psychology pendidikan*, Yogyakarta, RAKE Press, halm:246

- b. Sikap tunduk kepada peraturan-peraturan permainan tradisional
- c. Ada kecenderungan memuji diri sendiri
- d. Suka membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain , dalam hubungan dengan ini ada kecenderungan untuk meremehkan anak-anak lain.
- e. kalau tidak dapat menjelaskan soal, maka dianggap soal itu tidak penting.
- f. Pada masa ini (terutama pada umur 6-8) anak menghendaki nilai yang baik tanpa mengingat apakah prestasinya pantas diberi nilai baik atau tidak.

### 3. Konsep Islam tentang Perilaku Sosial

Secara pribadi-pribadi manusia bertanggungjawab kepada Tuhan dalam hal-hal yang berkaitan dengan soal pengabdian (ibadah) secara vertikal kepada-Nya. Akan tetapi dalam rangka itu sebagai makhluk, ia hidup dalam keberadaan makhluk lain, dan hidup berdampingan dengan sesamanya. Ia selama hidup di dunia, sejak lahir sampai mati, memang tidak bisa terlepas dari manusia. Karena manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial (yang bermasyarakat).<sup>33</sup>

Sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk berupaya menjalin hubungan harmonis antar sesama manusia (*hablum minannas*) yang terwujud dalam suasana hormat menghormati, harga menghargai, bantu membantu dan tolong menolong.<sup>34</sup>

Hubungan sosial ini tampaknya sangat diprioritaskan dalam Islam.

Sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S. al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿13﴾

Artinya: “*Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakanmu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Dan menjadikan kamu*

<sup>33</sup> Kaelani HD, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 157

<sup>34</sup> Hadari Nawawi, *Hakekat Manusia Menurut Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hlm. 171

*berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah, ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui Lagi Maha Menenal". (Q.S. al-Hujurat: 13).<sup>35</sup>*

Dari ayat di atas tersebut jelas bahwa Allah swt menciptakan banyak manusia untuk menjalankan sosialisasinya dengan saling kenal mengenal. Atas dasar inilah manusia menjalani dan menjalankan hidup dan kehidupan bersama-sama, sehingga terbentuklah suatu masyarakat.

Dalam menjalani hubungan antar manusia itu haruslah yang positif dan edukatif, yaitu yang menimbulkan perasaan senang, damai, tenteram dan memberi banyak manfaat.<sup>36</sup>

Selain itu hubungan sosial antar manusia tidak hanya terbatas pada bidang ekonomi dan perdagangan saja. Hubungan itu meliputi bidang hukum (tata krama dalam pergaulan), olah raga, kesenian, teknik, seni ataupun budaya dan lain sebagainya. Hubungan yang mungkin dijalin antar manusia dalam aspek kehidupan ini apapun bentuknya, menurut pandangan filsafat pendidikan Islam, semuanya itu tidak lepas kaitan tanggungjawabnya kepada Allah. Dengan demikian tanggung jawab manusia sebagai makhluk sosial mangacu kepada dua tanggungjawab utama yaitu:

- a. Tanggung jawab dalam membentuk, membina dan memelihara jalinan hubungan baik antar sesama manusia, dalam berbagai lapangan pergaulan dan aspek kehidupannya seoptimal mungkin
- b. Taggung jawab dalam memelihara dan meningkatkan jalinan hubungan yang baik dengan Allah.<sup>37</sup>

Dari uraian di atas jelas bahwa Islam sangat memprioritaskan hubungan sosial antar sesama manusia dengan hubungan yang harmonis yang terwujud dalam suasana hormat menghormati, harga menghargai,

<sup>35</sup> Soenarjo, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Departemen Agama RI: 1987), hlm.

<sup>36</sup> Hadari Nawawi, *loc. cit.*

<sup>37</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 59-60

bantu membantu, tolong menolong dan lain-lain. Dan dalam wujud perilakunya ia harus sesuai dengan ajaran agama dan kesemuanya itu tidak lepas dari kaitan tanggungjawabnya kepada Allah.

#### 4. Tujuan Yang Mendorong Munculnya Perilaku Sosial

Tingkah laku (perilaku) pada hakekatnya didasari oleh motivasi, baik instrinsik maupun ekstrinsik. Motivasi instrinsik adalah dorongan dari dalam, dan motivasi ekstrinsik adalah dorongan-dorongan yang bersumber dari luar (lingkungan) Perilaku manusia dapat dilihat dari motivasi dan tujuan yang ingin dicapainya. Perilaku manusia digambarkan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Jadi, tujuan itulah yang mendasari dan mendorong seseorang untuk berperilaku, berbuat, dan bertindak. Tidak terkercuali dalam tindakan sosial atau perilaku sosial

Secara lebih sederhana, Skinner mengelompokkan faktor yang mempengaruhi perilaku dalam dua kategori, yaitu; *antecedent* dan *consequences*.<sup>38</sup> *Antesedent* merupakan hal-hal yang mendahului situasi seperti pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya, sedangkan *consequence* merupakan konsekuensi yang menguatkan perilaku yang diperoleh dari hasil transaksi dengan lingkungan.

#### 5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial

Perilaku sebagai hal yang kompleks, tidak mungkin terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Juhana Wijaya, ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang, yaitu;

Pertama, faktor sebelumnya yang merupakan pengalaman sebagai hasil proses belajar. Kedua, faktor situasi yang memantapkan tingkah laku tersebut. Ketiga, faktor tujuan yang mendorong munculnya tingkah laku tersebut.<sup>39</sup>

Lain lagi dengan Saefudin Azwar, ia menyebutkan bahwa ada lebih banyak lagi faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku seseorang, yaitu; pengalaman pribadi, pengaruh kebudayaan, pengaruh orang lain

---

<sup>38</sup> Dimiyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan suatu Pendekatan Terapan*, (Yogyakarta: BPFE, 1990), hlm. 123

<sup>39</sup> Juhana Wijaya, *Psikologi Bimbingan*, (Bandung: Eresco, 1988), hlm. 23

yang dianggap penting, pengaruh media massa, pengaruh institusi pendidikan dan keagamaan, serta faktor emosi dalam individu.<sup>40</sup>

Menurut penulis sendiri, kedua pendapat di atas dapat dicari titik temu persamaannya, yaitu; bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya perilaku sebagai berikut:

a. Faktor sebelumnya/pengalaman pribadi

Apa yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus social. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya perilaku, untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan, yang akhirnya akan menentukan perilaku, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologis. Kemudian apakah penghayatan dan tanggapan itu akan membentuk perilaku positif ataukah negatif, tergantung pada berbagai faktor lain. Untuk dapat menjadi dasar pembentukan perilaku, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu perilaku akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi itu terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan dan tanggapan akan lebih mendalam dan lebih lama berbekas sehingga perilaku pun akan semakin mudah terbentuk.

b. Faktor situasi yang lebih memantapkan perilaku tersebut.

Diantara faktor situasi yang turut mempengaruhi terbentuknya perilaku yaitu; kebudayaan, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh media massa, lembaga pendidikan agama.

Seorang ahli psikologi yang terkenal, Burhuss Federic Skinner sangat menekankan bahwa (lingkungan termasuk kebudayaan) sangat berpengaruh dalam membentuk pribadi seseorang.<sup>41</sup> Kita memiliki pola sikap dan perilaku tertentu dikarenakan kita mendapatkan

---

<sup>40</sup> Saifudin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 30

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 34



*reinforcement* (penguatan/ganjaran) dari masyarakat untuk sikap dan perilaku tersebut., bukan untuk sikap dan perilaku orang lain.

Orang lain disekitar kita merupakan salah satu dari di antara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap dan perilaku kita. Seseorang yang kita anggap penting adalah seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak, tingkah, dan pendapat kita, seseorang yang tidak ingin kita kecewakan, seseorang yang mempunyai arti khusus bagi kita. Diantara orang yang biasanya dianggap penting oleh individu/seseorang adalah orang tua (bapak, ibu), kiai atau pemuka agama, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman dekat, guru, teman kerja, istri atau suami, dan lain-lain.

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar (Koran), majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan sugesti yang mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugesti tersebut, apabila cukup kuat, akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah perilaku tertentu.

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan perilaku dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan hal baik dan buruk, garis pemisah antara yang boleh dan yang tidak boleh dilaksanakan, di peroleh dari pendidikan dan pusat-pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.

Dikarenakan konsep moral dan ajaran agama yang diperoleh dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan sistem kepercayaan dalam diri seseorang, maka tidaklah mengherankan kalau pada gilirannya kemudian konsep tersebut ikut

berperan dalam menentukan sikap dan perilaku individu tersebut terhadap sesuatu hal.

Menurut Hassan Shadily dalam bukunya *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* yang dikutip oleh Abdulsyani, mengatakan bahwa manusia akan tertarik untuk hidup bersama dalam masyarakat karena didorong oleh beberapa faktor, yaitu:

- a. “Hasrat yang berdasar naluri (kehendak biologis yang di luar penguasaan akal) untuk mencari teman hidup, pertama untuk memenuhi kebutuhan seksual yang sifatnya biologis sebagaimana terdapat pada semua makhluk hidup.
- b. Kelemahan manusia selalu mendesak untuk mencari kekuatan bersama, yang terdapat dalam berserikat dengan orang lain, sehingga dapat berlindung bersama-sama dan dapat memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari dengan usaha bersama.
- c. Aristoteles berpendapat, bahwa manusia ini adalah *zoon politicon*, yaitu makhluk sosial yang hanya menyukai hidup bergolongan, atau sedikitnya mencari teman untuk hidup bersama, lebih suka daripada hidup sendiri.
- d. Menurut Bergson, bahwa manusia ini hidup bersama bukan oleh karena persamaan, melainkan oleh karena perbedaan yang terdapat dalam sifat, kedudukan dan sebagainya. Ia mengatakan bahwa kenyataan hidup baru terasa dengan perbedaan antara manusia masing-masing itu dalam kehidupan bergolongan”.<sup>42</sup>

Menurut Maslow yang dikutip oleh Slameto bahwa “Tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu. Kebutuhan-kebutuhan ini (yang memotivasi tingkah laku seseorang)”.<sup>43</sup> Adapun ada 7 kategori kebutuhan, yaitu:

- a. “Fisiologis, ini merupakan kebutuhan manusia yang paling dasar, meliputi kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat berlindung, yang penting untuk mempertahankan hidup.

---

<sup>42</sup> Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 34-35

<sup>43</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 171

- b. Rasa aman, ini merupakan kebutuhan kepastian keadaan dan lingkungan yang dapat diramalkan, ketidakpastian, keterancaman, akan menimbulkan kecemasan dan ketakutan pada diri individu.
- c. Rasa cinta, ini merupakan kebutuhan afeksi dan pertalian dengan orang lain.
- d. Penghargaan, ini merupakan kebutuhan rasa berguna, penting, dihargai, dikagumi, dihormati oleh orang lain. Secara tidak langsung ini merupakan kebutuhan perhatian, ketenaran, status, martabat dan lain sebagainya.
- e. Aktualisasi diri, ini merupakan kebutuhan manusia untuk mengembangkan diri sepenuhnya, merealisasikan potensi-potensi yang dimilikinya.
- f. Mengetahui dan mengerti, ini merupakan kebutuhan manusia untuk memuaskan rasa ingin tahunya, untuk mendapatkan keterangketerangan dan untuk mengetahui sesuatu.
- g. Pada tahun 1970 Maslow memperkenalkan kebutuhan ketujuh yang tampaknya sangat mempengaruhi tingkah laku individu, yaitu yang disebutnya estetik. Kebutuhan ini dimanifestasikan sebagai kebutuhan akan keteraturan, keseimbangan dan kelengkapan suatu tindakan”.<sup>44</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ada faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tingkah laku manusia, diantaranya karena adanya proses belajar. Selain itu ada faktor-faktor kebutuhan yang juga mempengaruhi yaitu adanya motivasi, baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik. mempengaruhi perilaku seseorang, termasuk juga perilaku sosialnya.

### **C. Hubungan Tayangan Kekerasan di Televisi dengan Perilaku Anak dalam Kehidupan Sosial**

Sebagaimana diketahui, anak-anak mencapai semua jenis tontotan yang dilihatnya akan begitu melekat pada benaknya dan khayalannya, sehingga tidak mustahil dan tidak menutup kemungkinan hal-hal yang serupa yang dilakukan dalam adegan tayangan-tayangan di televisi tersebut akan mereka ditiru. Tidak ada yang lebih berbahaya bagi anak-anak selain tontonan yang mendorong untuk melakukan perbuatan dosa, dan yang bisa menjerumuskan ke dalam kehinaan dan kerusakan. Lebih-lebih jika mereka tidak dikendalikan, diawasi dan diarahkan, maka segala bentuk dekadensi

---

<sup>44</sup> *Ibid*, hlm. 171-172

moral anak akan terjadi. Memang segala bentuk perubahan akan menimbulkan akibat, baik positif maupun negatif (juga dalam hal ini yang terjadi pada penayangan program kekerasan di televisi).

Dampak perkembangan industrialisasi, globalisasi informasi, khususnya pengaruh tayangan film luar yang bercorak kekerasan, hedonisme dan hurahura telah banyak mempengaruhi sikap hidup bangsa Indonesia khususnya generasi mudanya. Banyak warga masyarakat yang mengalami keterkejutan kebudayaan (*culture shock*), sehingga menimbulkan perilaku yang aneh-aneh yang menyimpang dari kaidah-kaidah agama dan adat ketimuran<sup>45</sup> Sehingga dalam masalah ini perlu adanya penyaringan dari pada tayangan-tayangan yang masuk ke negara Indonesia, maka diperlukan adanya badan sensor film dan pengontrol moral baik film-film nasional maupun film asing. Tak ada satu hari tanpa ada kekerasan.

Televisi sebagai salah satu media komunikasi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia dewasa ini. Hal ini terkait dengan realita bahwa televisi merupakan sarana yang mudah, murah dan efisien sekaligus sarana pendidikan. Televisi disamping membawa dampak positif juga bisa membawa dampak negatif. Menurut Prof. Dr. Mar'at, seperti yang di kutip oleh Prof. Dr. Onong UE, pada umumnya televisi mempengaruhi sikap, pandangan, persepsi dan perasaan para penonton.<sup>46</sup>

Televisi merupakan salah satu bentuk komunikasi massa, yang tentunya juga mempunyai efek sebagai sebuah media komunikasi massa, yang antara lain :

1. Efek kehadiran media massa : terdapat 5 hal yaitu efek ekonomi, efek sosial, efek penjadwalan kegiatan, efek penyaluran atau penghilangan perasaan tertentu dan perasaan orang terhadap media.
2. Efek kognitif komunikasi massa : menampilkan tentang realitas kedua, memberi status dan menciptakan kreatif dengan singkat. Dalam hal ini

---

<sup>45</sup> <http://www.google.com/kekerasan>, 25 Mei 2008

<sup>46</sup> Onong Uchjana Effendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Cipta Adhya Bakti, 1990), hlm. 192

media massa berperan dalam pembentukan citra dan juga bisa mempertahankan citra yang telah ada.

3. Efek afektif komunikasi massa : pengaruh komunikasi massa dalam pembentukan sikap. d). Efek behavioral komunikasi perilaku khalayak, dengan peran yang dibawa oleh media itu dan diterima oleh khalayak.<sup>47</sup>

Televisi, si kotak ajaib yang keberadaannya sudah menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari, seringkali menimbulkan kecemasan bagi orangtua yang anaknya masih kecil. Cemas kalau anak jadi malas belajar karena kebanyakan nonton televisi, cemas kalau anak meniru kata-kata dan adegan-adegan tertentu, cemas mata anak jadi rusak (minus), dan cemas anak menjadi lebih agresif karena terpengaruh banyaknya adegan kekerasan di televisi. Namun demikian harus diakui bahwa kebutuhan untuk mendapatkan hiburan, pengetahuan dan informasi secara mudah melalui televisi juga tidak dapat dihindarkan. Televisi, selain selalu tersedia dan amat mudah diakses, juga menyuguhkan banyak sekali pilihan, ada sederet acara dari tiap stasiun televisi, tinggal bagaimana pemirsa memilih acara yang dibutuhkan, disukai dan sesuai dengan selera. Sehingga walaupun semua orang mungkin sudah tahu akan dampak negatif yang bisa ditimbulkannya, keberadaan televisi tetap saja dipertahankan.<sup>48</sup>

McLuhan seorang ahli psikologi komunikasi berpendapat bahwa manusia berhubungan dengan televisi sudah tidak hanya melihat atau menonton lagi, tapi sudah terlibat di dalamnya. Apalagi dengan kemajuan teknologi sekarang ini masalah ini ditambah dengan tersedianya berbagai permainan elektronik yang berbau kekerasan. Yang lebih mengkhawatirkan lagi keterlibatan anak dalam permainan kekerasan dalam game elektronik seperti *internet*, *play stasion*, *gameboy* atau pusat permainan elektronik yang menjamur seperti *timezone*.. Perilaku anak dapat dijerumuskan dalam tayangan atau game elektronik yang lebih melibatkan imajinasi, ilusi, dan impresi anak secara langsung.

---

<sup>47</sup> Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 219-239, Edisi Revisi

<sup>48</sup> <http://www.e-psikologi.com/anak/180402.htm>

Perilaku imitatif atau peniru sangat menonjol pada anak-anak. Permasalahan ini diperparah oleh kemampuan berpikir anak masih relatif sederhana. Mereka cenderung menganggap apa yang ditampilkan televisi sesuai dengan yang sebenarnya. Mereka masih sulit membedakan mana tayangan yang fiktif yang nyata. Anak juga masih sulit membedakan perilaku yang baik sesuai dengan norma etika, agama dan hukum.<sup>49</sup>

Banyak faktor yang menyebabkan terjadi peniruan atas model-model kejahatan yang telah terjadi sebelumnya, dan dari sebagian kecil faktor itu adalah media massa. Menurut Doris Graber (1980) di Amerika Serikat 94 persen dari responden yang diteliti menyatakan, media massa merupakan sumber informasi utama mengenai kejahatan dan sistem peradilan.

Dengan demikian pers memberikan sumbangan yang relatif besar dalam membentuk kesan (*impression*) terhadap realita kejahatan di dalam pikiran anggota masyarakat. Padahal, kadang kala berita-berita mengenai kejahatan yang dimuat media massa tertentu agak berlebihan dalam menggambarkan realitas yang sesungguhnya (*overdramatization*).<sup>50</sup>

Acara-acara kekerasan yang muncul di televisi saat ini memang tak bisa dicegah, mengingat tak ada lagi badan atau lembaga yang bisa mengontrol isi media massa. Lagi pula, Undang-undang penyiaran terbaru hingga kini belum juga rampung sehingga seakan-akan tak ada lagi aturan main media televisi nasional. Teori belajar sosial (*social behavior*) dalam kaitannya dengan tayangan televisi menyebutkan bahwa, kekerasan itu

cenderung “dipelajari” oleh pemirsanya. Artinya, semakin banyak tayangan televisi yang menampilkan kekerasan atau seks vulgar, anak-anak atau orang dewasa akan melihat bahwa akhirnya kekerasan atau seks itu merupakan suatu hal yang normal.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> <http://www.pdpersi.co.id/?show=detailnews&kode=963&tbl=artikel>

<sup>50</sup> Tubagus Ronny Rahman, *Ketika Kejahatan Berdaulat*, (Jakarta: Peradaban M2, 2001), hlm. 184

<sup>51</sup> *Ibid*

Padahal Anak pada dasarnya dilahirkan dalam keadaan fitrah, oleh sebab itu apapun yang masuk pada dirinya akan mempengaruhi dirinya sebagaimana sabda Rasulullah

Dalam hadits Rasulullah Muhammad SAW dikatakan

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ما من مولود إلا يولد على فطرة فابوه يهدانه أو ينصرانه أو يمجسانه كما تنتج البهيمة بهيمة جمعاء هل تحسون فيها من جدعاء, ثم يقول أبو هريرة رضي الله عنه: (فطرة الله التي فطر الناس عليها لا تبديل لخلق الله ذلك الدين القيم). (رواه البخارى)<sup>52</sup>

*“Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a.: Rasulullah Saw. pernah bersabda “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah ( keimanan terhadap tauhid [tidak mempersekutukan Allah] ) tetapi orang tuanyalah menjadikan dia seorang yahudi atau nasrani atau majusi sebagaimana seekor hewan melahirkan seekor hewan yang sempurna. Apakah kau melihatnya buntung? “Kemudian Abu Hurairah membacakan ayat – ayat suci ini : ( Tetaplah atas ) fitrah manusia menurut fitrah itu. ( Hukum – hukum ) ciptaan Allah tidak dapat diubah. Itulah agama yang benar. Tetapi sebagian manusia tidak mengetahui.” (H.R. Bukhori)<sup>53</sup>*

Hadits diatas juga mengidentikkan apapun yang akan melukis jiwa anak akan mempengaruhi pola pikirnya, tidak terkecuali setiap tanyangan ia nikmati

Salah satu sumber pemicu perilaku sosial terutama perilaku kekerasan dalam kehidupan sosial adalah tontonan. Melalui media komunikasi yang persuasif itu, anak menelan mentah-mentah berbagai isu yang berkaitan langsung dengan kekerasan, mental konsumtif, dan perilaku menyimpang. Hal ini bisa terjadi karena negara dan pemerintah tidak mempunyai filter yang

<sup>52</sup> Zainuddin Ahmad bin Abdul Latif Azzubaidi, *Mukhtashar Shakhikhul Bukhari*, (Beirut: Darul Kutb Al-Alamiyah, t.t.), hlm.154.

<sup>53</sup>Zainuddin Ahmad bin Abdul Latif Azzubaidi, Terj. Cecep Samsul Hari, *Terjemah Shoheh Al-Bukhari*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 272-273.

kritis terhadap berbagai tayangan di media elektronik. Ruang itu pun menjadi sangat tidak ramah anak.<sup>54</sup>

Ada dua umpan yang dilempar oleh produser agar film produksinya laku ditonton. Seksualitas dan kekerasan. Orang tua cenderung mencekal yang pertama, tapi jarang atau tidak sama sekali untuk yang kedua. Padahal "bahayanya" tak kalah seriusnya.<sup>55</sup>

Ny. Lita Marfiandi terkejut melihat anaknya yang berumur delapan tahun melemparkan gelas dan piring. Apalagi tidak ada masalah dalam diri anaknya. Bahkan hal itu dilakukannya sambil tertawa senang. Ketika ditanya, anaknya dengan enteng menjawab, "Kayak Joshua di televisi." Yang dimaksud adalah ulah Joshua dalam sinetron Anak Ajaib.

Kasus anak Ny. Lita itu memunculkan kembali silang pendapat, benarkah tayangan televisi berpengaruh terhadap perilaku anak? Dalam lingkup yang lebih kecil, apakah tayangan kekerasan di televisi (juga game kekerasan) bisa memicu kebrutalan anak di kemudian hari? Masih ingat dengan kasus Eric Harris (18) dan Dylan Klebold (17), dua pelajar Columbine High School di Littleton Colorado, Amerika, yang menewaskan 11 rekannya dan seorang guru pada 20 April 1999? Dari keterangan temannya diperoleh, Dylan Klebold bisa berjam-jam main game yang tergolong penuh kekerasan seperti Doom, Quake, dan Redneck Rampage.

Sungguh sulit menjawab pertanyaan itu. Melihat jawaban anak Ny. Lita, jelas tayangan di televisi mempengaruhi perilakunya. "Tapi, itu 'kan hanya meniru?" kata Prof. Dr. Fawzia Aswin Hadis, pengajar di Fakultas Psikologi UI sambil menambahkan, fase anak-anak memang fase meniru. Tak heran bila anak-anak sering disebut imitator ulung. Lain persoalannya jika lemparannya ditujukan ke orang.<sup>56</sup>

Yang menjadi masalah, mengapa kekerasan menjadi menu pilihan yang ditayangkan di TV? Tak bisa dipungkiri, persaingan penyelenggara

---

<sup>54</sup>[http://www.ypha.or.id/information.php?subaction=showfull&id=1194967256&archive=&start\\_from=&ucat=2&](http://www.ypha.or.id/information.php?subaction=showfull&id=1194967256&archive=&start_from=&ucat=2&)

<sup>55</sup> <http://komentar-kamu.blogspot.com/2007/10/kekerasan-anak-oleh-tayangan-televisi>

<sup>56</sup> *Ibid*,



siaran di layar kaca dalam memperebutkan kue iklan yang makin terbatas sangatlah ketat. Demikian pula dengan pengiklanan suatu mata acara. Dengan durasi terbatas, kail yang dilemparkan ke pemirsa harus bisa menohok langsung ke benak.

Kalau rajin memperhatikan iklan cuplikan tayangan film, tentu unsur seks dan kekerasan itu besar porsinya. Apalagi dalam film laga yang memang menjual seputar kekerasan. Ambil contoh sinetron seri Jacklyn. Kekerasan digunakan dalam berbagai cara dalam promosi sebagai pengait untuk menarik pemirsa agar menonton program itu.

Seorang psikolog sosial mengamati, jenis film-film laga kepahlawanan (hero) selalu menarik perhatian dan disenangi anak-anak, termasuk balita, sehingga mereka tahan berjam-jam duduk di depan layar kaca. Diduga, selain menghibur, yang terutama bikin "kecanduan" ialah unsur thrill, suasana tegang saat menunggu adegan apa yang bakal terjadi kemudian. Tanpa itu, film cenderung datar dan membosankan.

Kekerasan yang ditayangkan di TV tak hanya muncul dalam film kartun, film lepas, serial, dan sinetron. Adegan kekerasan juga tampak pada hampir semua berita, khususnya berita kriminal. TV swasta di Indonesia terkadang lebih "kejam" dalam menggambarkan korban kekerasan, misalnya dengan ceceran darah atau meng-close up korban.

Jadi, orang tua jangan terkecoh dengan hanya menyensor adegan seksual, misalnya ciuman. Adegan kekerasan, mulai tembakan, tamparan pipi, jerit dan teriakan, darah, gebuk-gebukan perlu juga disensor.<sup>57</sup>

Di Indonesia belum ada penelitian mengenai pengaruh tayangan kekerasan terhadap perilaku anak. Ini tentu membuat semakin sulit untuk mengatakan bahwa tayangan televisi berpengaruh terhadap perilaku anak. Dari sumber Republika menyatakan Sebagian besar anak Indonesia menonton TV jauh lebih lama dibandingkan jam belajar di sekolah. Mereka menghabiskan waktu menonton selama 1600 jam, sedangkan belajar di sekolah 740 jam.

---

<sup>57</sup> *Ibid*,

Dalam sehari anak menonton 3-5 jam, dari maksimal dua jam yang dibolehkan.<sup>58</sup>

Sementara, meski masih simpang siur, peneliti di luar sudah menyimpulkan ada korelasi-untuk tidak menyebut penyebab-antara tayangan kekerasan dengan perilaku anak. Sebuah survei pernah dilakukan Christian Science Monitor (CSM) tahun 1996 terhadap 1.209 orang tua yang memiliki anak umur 2-17 tahun. Terhadap pertanyaan seberapa jauh kekerasan di TV mempengaruhi anak, 56% responden menjawab amat mempengaruhi. Sisanya, 26% mempengaruhi, 5% cukup mempengaruhi, dan 11% tidak mempengaruhi.

Hasil penelitian Dr. Brandon Centerwall dari Universitas Washington memperkuat survei itu. Ia mencari hubungan statistik antara meningkatnya tingkat kejahatan yang berbentuk kekerasan dengan masuknya TV di tiga negara (Kanada, Amerika, dan Afrika Selatan). Fokus penelitian adalah orang kulit putih. Hasilnya, di Kanada dan Amerika tingkat pembunuhan di antara penduduk kulit putih naik hampir 100%. Dalam kurun waktu yang sama, kepemilikan TV meningkat dengan perbandingan yang sejajar. Di Afrika Selatan, siaran TV baru diizinkan tahun 1975. Penelitian Centerwall dari 1975-1983 menunjukkan, tingkat pembunuhan di antara kulit putih meningkat 130%. Padahal antara 1945-1974, tingkat pembunuhan justru menurun (Kompas, 20-3-1995).<sup>59</sup>

Centerwall kemudian menjelaskan, TV tidak langsung berdampak pada orang-orang dewasa pelaku pembunuhan, tetapi pengaruhnya sedikit demi sedikit tertanam pada si pelaku sejak mereka masih anak-anak. Dengan begitu ada tiga tahap kekerasan yang terekam dalam penelitian: awalnya meningkatnya kekerasan di antara anak-anak, beberapa tahun kemudian meningkatnya kekerasan di antara remaja, dan pada tahun-tahun akhir

---

<sup>58</sup> [http://feedfury.com/content/9064015-kekerasan\\_anak\\_oleh\\_tayangan\\_televisi.html](http://feedfury.com/content/9064015-kekerasan_anak_oleh_tayangan_televisi.html)

<sup>59</sup> Surya Online, 6 November 2007 dari webset [http : // komentar-kamu. blogspot. Com /2007 / 10/ kekerasan-anak-oleh-tayangan televisi](http://komentar-kamu.blogspot.com/2007/10/kekerasan-anak-oleh-tayangan-televisi)

penelitian di mana taraf kejahatan meningkat secara berarti yakni kejahatan pembunuhan oleh orang dewasa.

Penemuan ini sejalan dengan hasil penelitian Lembaga Kesehatan Mental Nasional Amerika yang dilakukan dalam skala besar selama sepuluh tahun. "Kekerasan dalam program televisi menimbulkan perilaku agresif pada anak-anak dan remaja yang menonton program tersebut," demikian simpulnya. Sedangkan Ron Solby dari Universitas Harvard secara terinci menjelaskan, ada empat macam dampak kekerasan dalam televisi terhadap perkembangan kepribadian anak. Pertama, dampak agresor dimana sifat jahat dari anak semakin meningkat; kedua, dampak korban dimana anak menjadi penakut dan semakin sulit mempercayai orang lain; ketiga, dampak pemerhati, di sini anak menjadi makin kurang peduli terhadap kesulitan orang lain; keempat, dampak nafsu dengan meningkatnya keinginan anak untuk melihat atau melakukan kekerasan dalam mengatasi setiap persoalan. Nonton untuk pelarian Tapi, benarkah agresivitas anak-anak terjadi hanya karena tayangan kekerasan di layar kaca? "Pada dasarnya setiap manusia itu mempunyai sifat agresif sejak lahir," ungkap Fawzia. Sifat ini berguna dalam bertahan hidup. Tanpa agresivitas, anak tidak akan bereaksi jika mendapat rangsangan yang mengancamnya. Tetapi, tanpa pengarahan yang baik, sifat itu bisa merusak. Ada yang melihat, proses dari sekadar tontonan sampai menjadi perilaku perlu waktu yang cukup panjang. Namun, yang merepotkan bila tontonan kekerasan jadi suguhan sehari-hari, sehingga menjadi hal yang biasa, apalagi lingkungan sekitar juga mendukung.<sup>60</sup>

Faktor penting yang sering diabaikan dan mungkin paling berpengaruh dalam kekerasan pada anak adalah status perilaku anak itu sendiri. Anak yang mempunyai kecenderungan melakukan kekerasan adalah anak yang mempunyai perilaku agresif. Perilaku agresif adalah anak yang mudah marah, gampang memukul, membanting, mencubit, keras kepala atau suka membantah. Perilaku agresif ini biasanya disertai dengan perilaku khas lainnya seperti gerakan anak sangat aktif bergerak, emosi tinggi, kurang

---

<sup>60</sup> *Ibid*,

konsentrasi, impulsif (banyak bicara dan sering memotong pembicaraan orang lain) atau sulit tidur. Gejala ini ini dapat dialami oleh anak normal atau pada anak dengan gangguan perilaku seperti Autis, ADHD, ADD dan lainnya.<sup>61</sup>

Menurut psikolog dari Universitas Stanford, Albert Bandura, respons agresif bukan turunan, tetapi terbentuk dari pengalaman. Ada permainan yang dapat memicu agresi. "Orang belajar tidak menyukai dan menyerang tipe individu tertentu melalui pengalaman atau pertemuan langsung yang tidak menyenangkan."

Bayangkan, bila dalam sehari disuguhkan 127 adegan kekerasan, berapa yang akan diterima dalam seminggu, sebulan, atau setahun? Mungkinkah akhirnya si anak merasa, memang "tidak apa-apa" memukul dan menganiaya orang lain?

Hasil survai berikut bisa memberikan gambaran. Rata-rata orang Amerika menonton TV selama 25 - 30 jam per minggu. Dalam penelitian yang melibatkan 100.000 orang sebagai subjek disimpulkan, ada bukti kuat hubungan antara perilaku agresif dan melihat tayangan TV yang bermuatan kekerasan dalam waktu lama (ekstensif).

Banyak anak begitu betah menghabiskan waktu berjam-jam di depan TV. "Menurut mereka, televisi adalah cara terbaik untuk menyingkirkan perasaan tertekan, atau untuk mencoba lari dari perasaan itu," kata Mark I Singer, guru besar di Mandel School of Applied Social Sciences yang meneliti 2.244 anak sekolah yang berumur 8-14 tahun di Northeast Ohio, AS.

Malah menurut majalah TV Guide, sekitar 70% anak yang menonton TV menyatakan, nonton TV hanya sebagai pelarian. Hanya 1 dari 10 pemirsa yang mengatakan TV untuk olah intelektual.

Padaahal, penelitian menunjukkan, menonton TV berjam-jam secara pasif justru meningkatkan level trauma kejiwaan. "Kegiatan nonton TV berjam- jam tidak menghilangkan rasa tertekan, tapi membuatnya makin parah," tambah Singer.

---

<sup>61</sup> <http://www.pdpersi.co.id/?show=detailnews&kode=963&tbl=artikel>

Rupanya, ada hubungan antara pilihan program dengan tingkat kemarahan atau agresi. "Anak laki-laki atau perempuan yang memilih program TV dengan banyak aksi dan perkelahian - atau program kekerasan tinggi, memiliki nilai kemarahan yang tinggi dibandingkan anak lainnya. Mereka juga dilaporkan lebih banyak menyerang anak lain," ujar Singer.

Yang menarik, ada hubungan nyata antara kebiasaan menonton TV dengan tingkatan pengawasan orang tua. Pengawasan itu berupa pengenalan orang tua akan teman-teman sang anak, di mana mereka berada sepanjang hari. Selain itu, apakah orang tua juga menetapkan dan menjalankan peraturan pembatasan waktu bermain di luar rumah atau nonton TV.

Anak yang tidak diawasi dengan ketat akan menonton TV lebih banyak dibandingkan anak-anak yang lain. Kelompok ini lebih banyak menonton program aksi dan perkelahian atau video musik. "Sebanyak 58% anak perempuan yang kurang diawasi, lebih memilih program TV berbau kekerasan atau video musik," ungkap Singer.<sup>62</sup>

Beberapa contoh riil adalah anak dari Kediri yang membunuh anak kecil, katanya terinspirasi dari tayangan televisi, khususnya di berita kriminal<sup>63</sup>

Kasus lain adalah kasus yang terjadi pada Edo, siswa kelas dua SD Santa Maria Immaculata di bilangan Pondok Bambu, Duren Sawit, Jakarta Timur, tewas, diduga setelah dikeroyok empat teman sebaya di sekolahnya, Sabtu (28/4). Seorang pelakunya adalah siswa kelas empat SD, sedangkan tiga sisanya teman sekelas dan ketiganya adalah perempuan. Saat ditanya ayahnya, kenapa tidak membalas memukul, Edo menjawab tidak mau memukul perempuan.

Bukan sekali saja Edo disiksa teman-temannya. Pada bulan pertama duduk di kelas dua, pipi Edo pernah ditusuk dengan pensil oleh temannya, hingga isi pensil tertinggal di kulitnya. Yang menyedihkan, saat Lili protes ke sekolah, tanggapan sekolah justru tidak membantu.

---

<sup>62</sup> <http://komentar-kamu.blogspot.com/2007/10/kekerasan-anak-oleh-tayangan-televisi>

<sup>63</sup> <http://www.menkokesra.go.id/content/view/4519/39/>

Lili Ibu Edo baru tahu anaknya dikeroyok pada hari Minggu (29/4/07). Dia melihat banyak lebam di tubuh putra kesayangannya itu. Ketika Lili dan Yohannes protes ke sekolah, pengelola sekolah hanya membawa Edo ke RS Yadika, dan dilakukan foto ronsen pada kedua paha Edo. "Saya tidak tahu hasil analisa dokter terhadap foto ronsen itu, karena hasilnya langsung diambil sekolah."<sup>64</sup>

Contoh lain Seorang anak di Bandung tewas diduga telah di"smackdown" oleh teman mainnya. Seketika berita hangat ini memicu beberapa berita tentang kejadian kekerasan ala "smackdownn" yang dilakukan juga oleh beberapa anak lainnya. Akhirnya program acara "smackdown" di salah satu stasiun siaran televisi swasta langsung divonis oleh berbagai kalangan sebagai biangnya kekerasan anak yang diakibatkan acara televisi.<sup>65</sup>

Salah satu yang dapat dilakuan untuk mengatasi itu senua adalah salah satunya peran orang tua. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.<sup>66</sup>

Berdasarkan peneltiian yang dilakukan oleh Hirschi dan Selvin (1967) sebagaimana dikutip oleh Dadang Hawari menunjukkan bahwa kepribadian orang tua sangat mempengaruhi perkembangan jiwa anak. bila salah seorang atau kedua oang tua mempunyai kelainan kepribadian orang tua mempunyai kelainan kepribadian, maka prosentase kenakalan anak akan jauh lebih tinggi daripada kalau kedua orang tua tidak mempunyai kelainan kepribadian.<sup>67</sup>

Pola tingkah laku pikiran dan sugesti ayah ibu dapat mencetak pola yang hampir sama pada anak-anak. Oleh karena itu, tradisi, kebiasaan sehari-hari, sikap hidup, cara berfikir dan filsafat hidup keluarga itu sangat besar sekali pengaruhnya dalam proses pembentuk tingkah laku dan sikap anggota

---

<sup>64</sup> <http://www.anakku.net/forum/showthread.php?t=530>

<sup>65</sup> <http://www.pdpersi.co.id/?show=detailnews&kode=963&tbl>

<sup>66</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 35.

<sup>67</sup> Dadang Hawari, *Psikiater Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Primayasa, 1997), hlm. 196.

keluarga terutama anak-anak. sebab tingkah laku orang tua itu mudah sekali menular kepada anak-anak, khususnya mudah dioper oleh anak-anak puber dan adolensens yang jiwanya belum stabil dan tengah mengalami banyak gejala batin.<sup>68</sup>

Mengingat bahwa sangatlah sulit (bahkan tidak mungkin) bagi orangtua untuk menjauhkan anak dari televisi, maka ada baiknya orangtua melakukan beberapa hal sebagai berikut:

1. Dampingi anak ketika menonton dan beri penjelasan

Sebenarnya daripada orangtua tiba-tiba mengomel ataupun memuji anak, hal pertama yang sebaiknya dilakukan adalah memberi pengertian dan mendampingi anak ketika menonton televisi. Jika anak bertanya jawablah pertanyaan tersebut dengan rinci dan sesuai dengan perkembangan anak. Banyak hal yang belum diketahui oleh seorang anak, oleh karena itu kalau tidak ada yang memberi tahu ia akan mencari sendiri dengan mencoba-coba dan meniru dari orang dewasa. Apakah hasil percobaan maupun peniruanannya benar atau salah, anak mungkin tidak tahu. Di sinilah tugas orangtua untuk selalu memberi pengertian kepada anak, secara konsisten. Kebingungan anak karena standar ganda yang diterapkan orangtua juga bisa teratasi kalau orangtua memberi penjelasan kepada anak.

2. Buat jadwal kegiatan anak

Anak juga perlu diajarkan bahwa ada waktu tersendiri untuk setiap kegiatan-kegiatannya. Atur waktu yang jelas, kapan menonton televisi, kapan belajar dan kapan bermain. Walaupun anak sudah relaks dengan menonton televisi, anak tetap butuh waktu untuk bermain. Televisi mengkondisikan anak menjadi pasif, hanya menerima dan menyerap informasi dengan posisi tubuh yang juga pasif (cukup dengan duduk), karena itu anak tetap perlu waktu untuk bermain (terutama bermain dengan anak-anak lain) supaya mereka tetap aktif dan mampu

---

<sup>68</sup>Kartini Kartono dan Jenny Andari, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, (Bandung: Mandor Maju, 1989), hlm. 167.

bersosialisasi. Mereka tetap butuh waktu untuk berlari-larian, mengobrol dengan teman-teman dan bermain dengan mainan. Pengaturan waktu bisa mengkondisikan anak untuk selalu menonton televisi dengan didampingi orangtua.

3. Seleksi program tayangan televisi yang cocok untuk anak

Kalaupun tidak sempat mendampingi anak, orangtua sebaiknya menyeleksi program televisi mana yang benar-benar cocok untuk anak. Sebelum anak diijinkan untuk menonton program televisi tertentu, orangtua sudah mengetahui program tersebut cocok atau tidak untuk anak, jadi orangtua sudah pernah terlebih dulu menonton program tersebut dan melakukan evaluasi. Jangan sampai terjadi lagi kasus Crayon Sinchan. Untuk melakukan hal ini tentu saja dibutuhkan kesabaran dan pengorbanan dari orangtua, untuk sementara orangtua harus mengorbankan kesenangannya sendiri menonton televisi demi mencari-cari dan menyeleksi program televisi yang cocok untuk anak tercinta.

4. Bangun kerjasama dengan seluruh anggota keluarga

Bangunlah kerjasama dengan seluruh anggota keluarga, karena kerja sama dari seluruh anggota keluarga (termasuk pengasuh) sangat diperlukan. Pastikan bahwa seluruh keluarga memiliki pengertian yang sama mengenai anak dan masalah televisi tersebut. Berikan pengertian kepada anggota keluarga bahwa bagaimanapun juga mereka kadang-kadang harus mengorbankan kesenangan mereka demi kebaikan sang anak. Jangan sampai standard yang sudah diterapkan orangtua terhadap anak, ternyata tidak diterapkan oleh anggota keluarga lainnya ketika orangtua tidak ada ditempat.

5. Konsisten dalam bertindak

Orangtua dan pengasuh perlu untuk selalu bertindak secara konsisten dan tidak bosan-bosannya dalam memberikan pengertian kepada



anak, sehingga anak tahu dengan jelas mana yang boleh mana yang tidak, mana yang baik dan mana yang buruk. Oke.....semoga bermanfaat.<sup>69</sup>

Hanya saja hal ini susah sekali ditaati oleh pelaku bisnis media elektronik. Salah satu jalan keluar yang dapat ditempuh adalah melalui gerakan moral masyarakat menolak berbagai tayangan yang tidak ramah anak. Fungsi kontrol dan pendampingan orang tua terhadap anak pada saat menonton pun perlu ditingkatkan.<sup>70</sup>

Dari uraian diatas menunjukkan tayangan kekerasan di televisi mempunyai dampak yang negatif terhadap perilaku anak terutama terhadap sesama, oleh karena itu butuh peran semua pihak baik keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah dalam memperhatikan tayangan yang dikonsumsi anak. Kekerasan memang sulit dipisahkan dari industri hiburan. Sama sulitnya jika harus mencari siapa yang harus disalahkan terhadap masuknya tayangan kekerasan dalam industri hiburan. Kita akan terjebak dalam lingkaran setan antara produser, pengelola TV, sutradara, pengiklan, maupun pemirsa sendiri. Sementara menangkap setannya lebih sulit, tindakan yang bisa kita lakukan adalah meminimalkan pengaruh tersebut khususnya terhadap anak-anak

---

<sup>69</sup> <http://www.e-psikologi.com/anak/180402.htm>

<sup>70</sup> [http://www.ypha.or.id/information.php?subaction=showfull&id=1194967256&archive=&start\\_from=&ucat=2&](http://www.ypha.or.id/information.php?subaction=showfull&id=1194967256&archive=&start_from=&ucat=2&)

**BAB IV**  
**ANALISIS**  
**HUBUNGAN ANTARA TAYANGAN KEKERASAN DI TELEVISI**  
**DENGAN PERILAKU ANAK**

**A. Gambaran Umum Tentang Keadaan Emosional Anak dalam Lingkungan Sosial Di Desa Korowelang Anyar Cepiring Kendal**

Anak-anak di Desa Korowelang Anyar Cepiring Kendal tumbuh dan berkembang sebagaimana anak-anak lain dengan pola perjalanan hidup yang imbang yaitu antara bermain, belajar, sekolah dan mengaji. Setiap hari waktu dihabiskan dengan perputaran yang sama dari mulai bangun tidur sampai tidur lagi

Anak-anak di Desa Korowelang Anyar Cepiring Kendal berada dalam lingkungan yang rukun warga dan rukun tetangganya sangat baik dengan di tolong pendidikan agama yang baik, pola permainan yang mereka lakukan hanya sekedar untuk mengisi kebutuhan mereka sebagai anak kecil yang membutuhkan pertumbuhan emosional melalui latihan berinteraksi yang menyenangkan dengan sesama. Banyak permainan yang mereka lakukan seperti lari-larian, sepak bola, petak umpet , grobak sodor dan lain-lain, mereka juga tidak melupakan kegiatan untuk perkembangan masa depannya dengan melakukan pendidikan baik sekolah umum maupun sekolah agama sebagai bekal hidupnya kelak. Pada dasarnya anak adalah umur yang memerlukan proses perkembangan dengan bermain dan belajar dengan senang,

Pertengkaran dan bersinggungan di antara anak menjadi wajar dalam setiap pergaulan anak di Desa Korowelang Anyar Cepiring Kendal, karena yang namanya proses belajar hidup bersinggungan dengan teman menjadi masalah yang tidak dapat dihindarkan dari pergaulan anak. Dalam pengamatan peneliti dan hasil wawancara dengan orang tua dan anak pergaulan anak (bermain) yang mengakibatkan pertengkaran pada diri anak masih dalam kategori wajar, seperti memukul ringan, jahil, mencubit tetapi tidak sampai

mengakibatkan pertengkaran yang menjurus pada perilaku kriminaliti, ini diakibatkan pola pendidikan agama dan pengawasan yang dilakukan orang tua dan pemberntukan perilaku yang baik dalam lingkungan Desa Korowelang Anyar Cepiring Kendal<sup>1</sup>

Dari menggambarkan di atas bahwa pola pergaulan anak di Desa Korowelang Anyar Cepiring Kendal atau kehidupan emosional dalam interaksi sosial kelihatan wajar dan berkembang pada rel psikologi anak-anak, pola peniruan yang melekat pada anak atas stimulus yang datang padanya seperti tayangan televisi, pergaulan dapat berkembang positif dan negatif tergantung lingkungan yang membentuknya, oleh karena lingkungan di Desa Korowelang Anyar Cepiring Kendal lingkungan aman tentram maka pola peranan negatif dari stimulus yang masuk dapat di cegah

## **B. Hubungan Tayangan Kekerasan Di Televisi dan Perilaku Anak dalam Kehidupan Sosial**

### **1. Apresiasi Anak Menonton Acara Televisi Kekerasan**

Kalau diperhatikan mengenai apresiasi anak terhadap acara televisi kekerasan ternyata apresiasi mereka cukup besar, hal ini terbukti dengan pernyataan mereka dalam menjawab angket yang peneliti berikan kepada 63 anak sebagaimana tabel berikut tabel sebagai berikut:

Tabel 1

#### **Kesukaan Anak-Anak Menonton Film Adegan Tarung**

No	Indikator	f	%	Keterangan
1	Ya	63	100%	
2	Tidak	0	0%	
	Jumlah	63	100%	

---

<sup>1</sup> Observasi di Desa Korowelang Anyar Cepiring Kendal pada tanggal 17 Juni 2008

Tabel 2

Kecintaan anak terhadap acara gulat smack down

No	Indikator	f	%	Keterangan
1	Ya	55	80,7 %	
2	Tidak	8	10,3 %	
	Jumlah	63	100 %	

Tabel 3

Kesukaan anak terhadap berita kriminal

No	Indikator	f	%	Keterangan
1	Ya	59	90,3 %	
2	Tidak	4	0,7%	
	Jumlah	63	100%	

Tabel 4

Kesukaan anak terhadap film kartun laga

No	Indikator	f	%	Keterangan
1	Ya	63	100 %	
2	Tidak	0	0 %	
	Jumlah	63	100%	

Tabel 5

Kesukaan anak terhadap main play station gulat

No	Indikator	f	%	Keterangan
1	Ya	50	70,9 %	
2	Tidak	13	20,1 %	
	Jumlah	63	100%	

Tabel 6

Kesukaan anak mengkoleksi CD acara pertarungan

No	Indikator	F	%	Keterangan
1	Ya	62	90,8 %	
2	Tidak	1	0,2 %	
	Jumlah	63	100%	

Dari keenam tabel di atas menunjukkan bahwa acara-acara kriminal yang ditayangkan di beberapa televisi dan permainan maupun CD yang bersifat kekerasan menjadi idola di hati anak-anak dan hasil yang diperoleh dari angkat di atas juga menunjukkan waktu anak-anak Desa Korowelang Anyar Cepiring Kendal dalam menonton tayangan televisi banyak di habiskan untuk menonton tayangan kekerasan karena tayangan yang kekerasan menjadi kegemaran yang tidak bisa dilewatkan.

## 2. Kecenderungan Psikis dan Fisik Anak Untuk Meniru Tayangan Kekerasan Yang Ditonton

Tabel 7

Kecendrungan anak melakukan pertarungan dengan teman

No	Indikator	f	%	Keterangan
1	Ya	26	40,3 %	
2	Tidak	37	50,7 %	
	Jumlah	63	100%	

Tabel 8

Kecenderungan meniru gaya perkelahian film kartun

No	Indikator	f	%	Keterangan
1	Ya	38	60,1 %	
2	Tidak	25	39,9 5	
	Jumlah	63	100%	

Tabel 9  
Kecenderungan menjadi nakal

No	Indikator	f	%	Keterangan
1	Ya	54	80,6 %	
2	Tidak	9	10,4 %	
	Jumlah	63	100%	

Tabel 10  
Kecenderungan mempraktekkan berita kriminal

No	Indikator	f	%	Keterangan
1	Ya	55	80,7 %	
2	Tidak	8	10,3 %	
	Jumlah	63	100%	

Tabel 11  
Kecenderungan teriak-teriak dengan tidak teratur

No	Indikator	f	%	Keterangan
1	Ya	4	0,7 %	
2	Tidak	59	90,3 %	
	Jumlah	63	100%	

Tabel 12  
Kecenderungan mempunyai sifat pendendam

No	Indikator	f	%	Keterangan
1	Ya	63	100 %	
2	Tidak	0	0 %	
	Jumlah	63	100%	

Tabel 13

Kecenderungan sering mengejek dan menghina teman

No	Indikator	f	%	Keterangan
1	Ya	63	100 %	
2	Tidak	0	0 %	
	Jumlah	63	100%	

Tabel 14

Kecenderungan berkelahi memperlihatkan kekuatan

No	Indikator	f	%	Keterangan
1	Ya	31	49,8 %	
2	Tidak	32	50 1%	
	Jumlah	63	100%	

Tabel 15

Kecenderungan menjadi curang

No	Indikator	f	%	Keterangan
1	Ya	52	80,3 %	
2	Tidak	11	10,7 %	
	Jumlah	63	100%	

Dari data tabel di atas rata-rata anak di Desa Korowelang Anyar Cepiring Kendal mempunyai kecenderungan untuk melakukan perbuatan seperti yang mereka lihat dalam tayangan kekerasan yang mereka tonton baik di layar stasiun televisi, CD, dan Play station, hanya 3 pernyataan yang mereka tidak meniru, ini menunjukkan bahwa tayangan kekerasan yang ditayangkan di televisi menjadi satu bentuk sarana peniruan bagi anak-anak Desa Korowelang Anyar Cepiring Kenda dalam pergaulannya sehari-hari.

Dalam masalah untuk merespon terhadap suatu obyek, baik yang bersifat positif maupun negatif, dan obyek itu baik berupa orang atau situasi, sudah pasti tidak lepas dari adanya sesuatu yang mempengaruhi dan

melingkupi hingga seseorang akhirnya berkehendak untuk menanggapi yang yang pada gilirannya terbentuklah suatu wujud sikap yang keluar dari diri pribadinya.

Begitu juga dengan keberadaan tayangan kekerasan di televisi yang sedikit atau banyak pasti mempunyai pengaruh terhadap sikap dari pemirsanya, yang mana dalam hal ini adalah anak-anak. Pengaruh terhadap mental itu di antaranya berupa ingin meniru, menyita waktu, malas belajar dan aktivitas lain anak itu sendiri. Dan hal itu juga mempengaruhi cara pandang terhadap kehidupan sehari-hari, karena sering menonton tayangan kekerasan di televisi.

Dari berbagai kegiatan yang banyak tersita waktunya oleh tayangan kekerasan di televisi memang sangat mengganggu, tapi yang penting untuk diperhatikan adalah bagaimana agar anak-anak walaupun banyak waktu yang tersita untuk menonton tayangan kekerasan di televisi, tapi mereka tetap bersikap pada pemikiran yang mengacu pada mental dan nilai keislaman sebagai sumber kontrol dari pola pikir dan pola nalar mereka yang rata-rata masih labil dan mudah goyah. Dan mungkin disinilah letak pentingnya akan pembinaan dan bimbingan orang tua dalam membimbing anak dalam menonton tayangan kekerasan di televisi

### **C. Hubungan Kekerasan di Televisi dengan Kehidupan Emosional Anak dalam Berinteraksi Sosial**

Begitu juga dengan keberadaan tayangan kekerasan di televisi yang sedikit atau banyak pasti mempunyai dampak terhadap sikap dari pemirsanya, yang mana dalam hal ini adalah anak-anak. dampak terhadap mental itu di antaranya berupa ingin meniru, menyita waktu, malas belajar dan aktivitas lain anak itu sendiri. Dan hal itu juga mempengaruhi cara pandang terhadap kehidupan sehari-hari, karena sering menonton tayangan kekerasan di televisi.

Dari berbagai kegiatan yang banyak tersita waktunya oleh tayangan kekerasan di televisi memang sangat mengganggu, tapi yang penting untuk diperhatikan adalah bagaimana agar anak-anak walaupun banyak waktu yang tersita untuk menonton tayangan kekerasan di televisi, tapi mereka tetap



bersikap pada pemikiran yang mengacu pada mental dan nilai keislaman sebagai sumber kontrol dari pola pikir dan pola nalar mereka yang rata-rata masih labil dan mudah goyah.

Tayangan yang ada di televisi sekarang semakin lama semakin tidak baik untuk perkembangan anak, dengan tayangan mementingkan hiburan dan setting yang naik sehingga tidak mementingkan efek dari tayangan tersebut bagi perkembangan emosi anak, banyak anak yang melakukan kekerasan dengan sesama diakibatkan ingin menirukan tayangan yang ditontonnya<sup>2</sup>

Di Desa Korowelang Anyar Cepiring Kendal anak kadang sering melakukan adegan yang ada di televisi ketika bermain dengan temannya seperti pada waktu itu yang sedang marak smack down, sampai ada anak yang berdarah karena gulat yang dilakukan, akan tetapi itu tidak berlangsung lama karena keprihatinan orang tua dan lingkungan untuk mengatasi itu, tapi pada intinya dari semua stimulus yang datang dari tayangan kekerasan di televisi masih dalam tingkat wajar, semuanya tergantung lingkungan dan orang tua tidak terlalu turut campur dengan adanya pertengkaran pada anaknya.

Diantara anak yang pernah melakukan kekerasan peneliti empat orang anak diantaranya :

1. Santo (12 tahun)

Putra dari bapak Rohmat ibu Martinah. Kedua orang tua adalah tamatan SD. Anak ini pernah melakukan kekerasan terhadap temannya sendiri yaitu dengan memukul teman sebayanya. Dalam hal ini anak ini suka menonton tayangan yang berbau kekerasan, misalnya perkelahian, pembunuhan, pemerkosaan. Dia juga pernah menonton televisi berjam-jam, apalagi pada hari minggu.

2. Iskandar (11 tahun)

Putra dari bapak Marmun dan Ibu Nasimah. Kedua orang tuanya adalah bapak tamatan SD, sedangkan ibunya SD tidak lulus.

Anak ini senang sekali dengan film yang penuh dengan adegan tarung juga suka main game yang berbau kekerasan, seperti smack down.

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Ustadz Khumaidi pada tanggal 10 Juni 2008

Setiap hari minggu, waktunya dihabiskan untuk menonton film kartun laga. Dia juga pernah memukul teman sebayanya. Gara-gara dia diejek sama teman-temanya.

3. M. Kumar (11 tahun)

Putra dari Bapak Narji dan Ibu Kiswati. Kedua orang tuanya adalah tamatan SD. Dia pernah melakukan pemukulan kepada Edi yang telah dianggapnya curang dan menghina dalam permainan

4. Krisna (12 tahun)

Putra dari Bapak Asmuni dan Ibu Mahmudah. Kedua orang tua jenjang pendidikannya adalah tamatan SD.

Anak ini ketika bermain sepakbola dengan teman pernah memukul temannya Rudi sampai berdarah dan pada waktu itu terjadi pertengkaran antara keluarganya yang akhirnya di selesaikan oleh Pak Lurah dan ustadz Kumaidi

Berdasarkan penelitian yang didapat dari wawancara dengan Bapak Sutain dinyatakan dibutuhkan perimbangan perhatian orang tua atas tugas-tugasnya, terhadap tugas-tugas inipun harus menyeluruh. Masing-masing tugas menuntut perhatian yang penuh sesuai dengan porsinya. Kalau tidak demikian, akan terjadi ketidakseimbangan. Semua saja, yang dibebankan pada orang tua sebagai tugas yang sangat dibutuhkan di dalam perkembangan kepribadian anak, artinya anak membutuhkan:

- a) Stabilitas keluarga
- b) Pendidikan
- c) Pemeliharaan fisik dan psikis termasuk disini kehidupan religius.

Kalau perhatian orang tua terhadap tugas-tugas itu tidak seimbang berarti ada kebutuhan anak untuk berkembang yang belum terpenuhi. Misalnya; orang tua dalam hal ini ayah, ibu memusatkan perhatiannya pada tugas yang pertama. Hasil dari pada tugas ini memang dibutuhkan oleh anak untuk berkembang. Sebab tanpa rumah tangga yang stabil anak tidak berkembang secara wajar, tetapi keluarga yang stabil ini bukan satu-satunya kebutuhan anak. Masih ada kebutuhan lain yang dituntut oleh anak misalnya

pendidikan. Kalau demikian nanti akan terjadi bahwa orang tua mampu menyediakan kebutuhan materiil anak-anaknya secara memuaskan, tetapi kebutuhan pendidikan tidak pernah terpenuhi. Anak tidak dipersiapkan menjadi manusia yang dewasa seperti tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan. Anak berkembang tanpa adanya pola yang hendak dituju, tetapi berkembang dengan sendirinya. Anak dibiarkan saja tumbuh tanpa tuntunan norma yang pasti. Tidak ada kepastian pada diri anak, bagaimanakah seharusnya ia berbuat atau bersikap karena memang tidak pernah diberi tahu dan dibimbing oleh orang tuanya. Situasi seperti ini disebut *miss educated*. Kadang-kadang hal demikian ini oleh orang tuanya tidak disadari, jadi tidak disengaja. Orang tua berbuat demikian mungkin; 1) karena tidak tahu, yaitu tidak tahu bagaimana mendidik anaknya, 2) tahu tetapi situasi memaksa berbuat demikian, mungkin karena terlalu sibuk. Oleh karena itu untuk menjadi orang tua dituntut syarat-syarat tertentu. Agar anak-anaknya berkembang dengan wajar. Kalau suatu keluarga dikaruniai anak, maka pada keluarga itulah pada pundak orang tua itulah dibebankan usaha bagaimana agar anak-anaknya berkembang dengan wajar. Orang tua harus mampu membagi-bagi perhatiannya kepada semua obyek di dalam rumah tangganya. Sebab, di dalam keluargalah terjadi interaksi orang tua terhadap anak.<sup>3</sup>

Tugas keluarga adalah meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan anak berikutnya, agar anak dapat berkembang secara baik. Sudah tentu pendidikan keluarga adalah sebagai pondasi pertama dan utama, sebab bisa berpengaruh terhadap corak kehidupan selanjutnya

Kewajiban orang tua dalam memberikan perhatian kepada anak yang dimaksud di sini adalah :

1. Untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak.
2. Mencetak anak agar mempunyai kepribadian yang baik, yang kemudian dapat dikembangkan dalam lembaga-lembaga berikutnya seperti; sekolah dan masyarakat.

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Bapak Sutain pada tanggal 9 Juni 2008

### 3. Untuk membawa anak menuju kepada kedewasaan.

Di era sekarang perhatian orang tua dan tugas orang tua juga bertambah dengan adanya televisi dengan beberapa tayangan yang disajikan termasuk di dalamnya, beberapa efek negatif yang berkembang dari bentuk tayangan televisi sekarang menuntut perhatian lebih dari orang tua untuk mengawasi dan mendidik anak dari setiap tayangan yang mereka nonton, apalagi tayangan kekerasan yang penuh dengan adegan yang akan dapat mempengaruhi perkembangan emosi anak ke arah yang lebih baik jika tidak di arahkan dengan baik.

Orang tua di Desa Korowelang Anyar Cepiring Kendal dalam menyikap tayangan kekerasan di televisi melakukan beberapa hal, data di peroleh dari beberapa orang tua anak desa Korowelang Anyar Cepiring Kendal diantaranya cara yang dilakukan oleh orang tua secara garis besar diantaranya: Dengan menyeleksi acara yang ditonton oleh anak, jika acara yang ditonton di televisi yang berbau kekerasan maka diperlakukan pendampingan, mengarahkan kepada anak agar tidak menonton tayangan yang berbau kekerasan, menyuruh untuk selalu belajar, mengalihkan perhatian anak untuk selalu mengaji di pesantren terdekat, Melakukan proses sosialisasi pada anak dengan sebaik-baiknya, terutama di lingkungan keluarga, selain itu orang tua juga harus menjelaskan mengenai nilai-nilai norma yang harus dilaksanakan maupun yang harus dihindari, sehingga si anak dalam bergaul dengan temannya bisa berperilaku sesuai dengan norma masyarakat, Pada saat anak melakukan kekerasan terhadap sesamanya, maka kami dengan segera menasehatinya supaya dia tidak melakukannya lagi, karena perbuatan itu sangat merugikan temannya, Sedangkan apabila anak kita mendapat kekerasan dari temannya, maka kami menasehati/memberitahukan pada anak kami untuk mengambil hikmahnya, “kalau kekerasan itu tidak baik, maka jangan melakukannya”, dan tak lupa juga menasehati teman anak kami yang melakukan kekerasan, bukan memarah-marahi.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Bapak Muhlichin pada tanggal 9 Juni 2008

Dengan pola perhatian orang tua kepada anak dalam menyikap tayangan kekerasan yang marak di televisi, maka diharapkan efek negatif tidak terlalu mengena pada anak-anak.

Selain itu Pemerintah Desa adalah suatu organisasi kemasyarakatan yang bertujuan dengan kekuasaannya mengatur serta menyelenggarakan suatu masyarakat, sedang pemerintah desa adalah organisasi itu melingkupi daerah yang dinamakan pedesaan.

Sebagai seorang yang memimpin masyarakat pemerintah desa aparatnya harus mempunyai kemampuan menggerakkan, memberikan motivasi dan mempengaruhi orang-orang agar bersedia melakukan tindakan-tindakan yang terarah.

Sedangkan berkaitan dengan tayangan kekerasan yang semakin marak di layar TV pemerintah desa juga diharuskan peka dan membuat sebuah kebijakan yang dapat menangkal; efek negatif dari tayangan tersebut.

Pemerintah Desa Korowelang Anyar Cepiring Kendal melakukan proses kerja dengan cara melindungi dan mengayomi masyarakat setempat, dan memberikan penyuluhan-penyuluhan terhadap warga. Pemerintah Desa Korowelang Anyar Cepiring Kendal juga menekankan kepada bapak/ibu untuk menjaga anaknya dengan baik pada waktu menonton televisi dimohon agar bapak/ibu mendampingi dan mengarahkan kepada anak-anaknya.<sup>5</sup>

Dengan proses pendekatan yang baik maka efek negatif dari tayangan televisi dapat teratasi.

#### **D. Pengaruh Tayangan Kekerasan Di Televisi Terhadap Mental Emosional Anak Yang Positif Dalam Kehidupan Sosial**

Dalam kehidupan anak ada dua proses yang beroperasi secara kontinyu, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Banyak orang menggunakan istilah “pertumbuhan” dan “perkembangan” secara bergantian. Kedua proses ini berlangsung secara interdependensi, artinya saling bergantung satu sama lain. Kedua proses ini tidak bisa dipisahkan dalam bentuk-bentuk yang secara pisah

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Kepala Desa pada tanggal 15 Juni 2008

berdiri sendiri-sendiri, akan tetapi bisa dibedakan untuk maksud lebih memperjelas penggunaannya.

Anak adalah sosok individu unik yang mempunyai eksistensi, yang memiliki jiwa sendiri, serta memiliki hak untuk tumbuh berkembang secara optimal sesuai dengan kekhasan iramanya masing-masing. Perkembangan tersebut terjadi secara teratur mengikuti pola atau arah tertentu. Setiap tahap perkembangan merupakan hasil perkembangan dari tahap perkembangan selanjutnya. Prinsip tersebut merupakan tahap-tahapan atau fase-fase dalam perkembangan yang mempunyai arti sebagai penahapan atau pembabakan rentang perjalanan kehidupan individu yang diwarnai ciri-ciri khusus atau pola tingkah laku tertentu.

Dalam tahap perkembangan, selain tumbuh secara fisik, anak-anak juga berkembang secara kejiwaan. Ada fase-fase perkembangan yang dilaluinya dan anak menampilkan berbagai perilaku sesuai dengan ciri-ciri masing-masing fase perkembangan tersebut. Selain itu dalam setiap perkembangan, potensi anak akan semakin tumbuh dan akan memberikan kontribusi yang berharga bagi peradaban.

Ada banyak hal yang dapat mempengaruhi perkembangan anak, setiap aspek perkembangan individu, baik fisik, emosi, intelegensi, maupun sosial satu sama lainnya saling mempengaruhi. Terlepas hubungan atau korelasi yang positif di antara aspek tersebut. Apabila seorang anak dalam pertumbuhan fisiknya mengalami gangguan (sering sakit-sakitan), maka dia akan mengalami kemandegan dalam aspek lainnya seperti kecerdasan kurang berkembang dan mengalami kelabilan emosional.

Anak merupakan pribadi-sosial yang memerlukan relasi dan komunikasi dengan orang lain untuk memanusiakan dirinya. Anak ingin dicintai, diakui, dan dihargai. Dalam komunikasi dan relasi dengan orang lain (dengan orang tua anggota keluarga, pengasuh, pendidik, dan kelompok yang lain) anak dapat berkembang menuju pada kedewasaan. Hubungan anak dengan orang dewasa, juga dengan orang tua, adalah relasi yang timbal balik dan saling pengaruh-mempengaruhi.

Perkembangan emosi berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan anak. Setiap orang akan mengalami emosi rasa senang, marah, jengkel dalam menghadapi lingkungan sehari-hari. Pada tahapan ini anak pra sekolah lebih rinci, bernuansa atau disebut terdeferensiasi. Berbagai faktor yang telah menyebabkan perubahan tersebut. Kesadaran kognitifnya yang telah meningkat memungkinkan pemahaman terhadap lingkungan berbeda dari tahapan semula. Imajinasi atau daya khayalnya lebih berkembang. Hal lain yang mempengaruhi perkembangan ini adalah berkembangnya wawasan sosial anak. Umumnya mereka telah memasuki lingkungan di mana teman sebaya mulai berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari. Tidak mengherankan bahwa orang yang berpendapat bahwa perkembangan umumnya hidup dalam latar belakang kehidupan keluarga, sekolah dan teman sebaya. Sementara itu perlu diketahui bahwa setiap anak sejak dini menjalin kelekatan dengan pengasuh pertamanya yang kemudian diperluas hubungan tersebut apabila dunia lingkungannya berkembang. Anak-anak perlu dibantu dalam menjalin hubungan dengan lingkungannya agar mereka secara emosional dapat menyesuaikan diri, menemukan kepuasan dalam hidupnya, dan sehat secara fisik dan mental.

Masing-masing anak menunjukkan ekspresi yang berbeda sesuai dengan suasana hari dan dipengaruhi oleh pengalaman yang diperoleh sepanjang perkembangannya. Pada awal perkembangan anak, mereka telah menjalin timbal-balik dengan orang-orang yang mengasuhnya.

Kepribadian orang yang terdekat akan mempengaruhi perkembangan baik sosial maupun emosional. Perkembangan anak dengan pengasuh pertama ketika masih bayi adalah sangat penting dalam mengembangkan emosinya dalam tatanan lingkungan baik di dalam maupun di luar keluarga.

Jadi setiap tingkah laku anak selalu dikaitkan dengan satu kader referensi manusiawi. Oleh sebab itu tercapainya martabat manusiawi dan kedewasaan itu tidak berlangsung secara otomatis dengan kekuatan sendiri akan tetapi senantiasa berkembang dengan bantuan orang dewasa dalam hal ini adalah orang tua yang sangat berpengaruh.

Emosi yang dominan mempengaruhi kepribadian anak, dan kepribadian anak mempengaruhi pribadi dan sosial mereka. Emosi yang dominan akan menentukan temperamen atau suasana hati yang dirasakan anak. Pada keseimbangan emosi, dominasi emosi yang tidak menyenangkan dapat dilawan sampai pada batas tertentu dengan emosi yang menyenangkan dan sebaliknya. Pada keseimbangan emosi yang ideal, timbangan harus condong ke arah emosi yang menyenangkan sehingga emosi itu mempunyai kekuatan melawan psikologis yang ditimbulkan oleh dominasi yang tidak menyenangkan.

Demikian juga anak juga terpengaruh kepada apa yang dilihat, dilihat dan dialami, karena pada masa ini jiwa anak sangat peka dan terjadi proses peniruan dari apa yang dilihat, didengar dan dialami tadi, tidak terkecuali mereka akan terpengaruh oleh bentuk tayangan dalam televisi yang tidak pernah lepas dalam perjalanan perkembangan sehari-hari. Bentuk tayangan yang diberikan televisi beragam baik itu tayangan yang berunsur pendidikan, permainan, hiburan bahkan yang berifat kekerasan yang dikemas baik itu berupa Film, talk show, berita, olah raga dan lainnya.

Televisi merupakan media audio visual yang mempunyai daya cengkeram pengaruh yang amat dahsyat. Dengan demikian tidak mengherankan apabila sebuah tayangan atau tontonan mampu mempengaruhi akal dan perilaku manusia dalam kehidupannya. Pengaruh tersebut berawal dari ketertarikan manusia terhadap sesuatu yang telah ditayangkan oleh media massa televisi. Perubahan pola hidup, pembauran budaya, hingga semakin maraknya aksi-aksi maupun meningkatnya kejahatan amoral, lebih khusus lagi adalah kejahatan pembunuhan, seksual dan lain-lainnya banyak dipengaruhi oleh berbagai macam tontonan baik tontonan yang bersifat kekerasan, maupun iklan yang diputar di televisi.

Televisi telah berhasil menjadikan dirinya sebagai sarana perubahan sosial budaya yang paling efektif pada masa kini. Tidak ada manual acara yang ditayangkan di televisi yang tidak mendapat respon dan respek dari para pemirsanya. Manusia dan tayangan televisi merupakan dua elemen yang



saling berkaitan. Di satu sisi manusia merupakan aktor dan kreator dari sekian banyak jenis tayangan televisi, di sisi lain manusia juga merupakan obyek ataupun penikmat tayangan televisi.

Untuk tayangan yang berupa kekerasan baik itu berita, film, oleh raga dan lainnya merupakan satu bentuk tontonan yang sudah barang tentu diberikan pada setiap tayangan atau pengcopiyan CD, karena dalam era globalisasi pasar bebas banyak orang yang berlomba membuat program yang banyak digemari oleh masyarakat, tidak peduli itu baik untuk perkembangan mental masyarakat, atau bahkan emosi sosial anak-anak,. Disamping itu proses penayangna tayangan kekerasan merupakan satu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi sosial anak tidak terkecuali bagi anak di Desa Korowelang Anyar Cepiring Kendal, sebagai bentuk pengalaman dan pelajaran bagai kehidupan selanjutnya.

Salah Segi positifnya semisal tayangan kekerasan di televisi secara tidak sadar bisa untuk mengukur tingkat intelegent anak dalam memahami dan merekam isi cerita / pesan yang ditayangkan, selain itu dapat membuat mental sosial mereka menjadi kuat dan tidak mudah trakut, sisi positif itu semua dapat tercapai kalu di imbangi dengan pendampingan orang tua dan keteladanan orang tua dan masyarakat dalam berbuat sehari-hari. Ketidak tahuan anak semua tayangan menjadi positif atau negatif tergantung bagaimana kita mengarahkan dan menjadikan teladan, tidak semua tayangan kekerasan bersifat negatif kalau kita pandang tayangan itu baik untuk perkembangan mental sosial anak terutama bagi mental, keberanian dan sosialisasi tentunya tetap terarah pada jalur yang tepat.

Sebagaimana yang terjadi pada anak-anak di desa Desa Korowelang Anyar Cepiring Kendal meskipun mereka ada kecenderungan melakukan perbuatan yang jelek sebagai eses dari tayangan kriminal yang ia tonton tetapi sampai saat sekarang kehidupan emosi sosial anak masih terkontrol sebagai hasil wawancara yang peneliti dengan kepala Desa Korowelang Anyar Cepiring Kendal bahwa tidak terjadi hal-hal yang menguatirkan pada diri

anak-anak walaupun tayangan kekerasan sedang marak, ini sebagai dampak perhatian yang tepat yang dilakukan oleh orang tua dan masyarakat

#### **E. Pengaruh Tayangan Kekerasan Di Televisi Terhadap Mental Emosional Anak Yang Negatif Dalam Kehidupan Sosial**

Televisi sebagai salah satu media massa dalam menyampaikan berbagai acaranya sudah pasti tidak akan terlepas dari adanya efek, baik itu positif dan berguna bagi pemirsanya (remaja) maupun yang bersifat negatif. Hal itu merupakan suatu eksese yang tidak dikehendaki dan lepas daripada tujuan komunikator terkait.

Untuk segi negatifnya, dia menyatakan bahwasanya kalau dilihat dari dimensi emosi sosial anak, mereka itu mempunyai sifat rasa ingin tahu dan keinginan untuk mencoba dan meniru sangat tinggi serta sangat mendominasi dalam diri mereka, sehingga apabila setelah menonton tayangan kekerasan di televisi, mereka menemukan hal-hal yang baru, maka kecenderungan ingin mencoba dan meniru sangat besar serta keingintahuan itu sangat mendominasi.

Sebenarnya tayangan-tayangan kekerasan itu akan mempengaruhi adanya proses terjadinya perubahan kepribadian, yang implikasinya merambah pada perubahan perilaku emosi sosial anak dalam melakukan sosialisasi dengan lingkungannya. Ini diakibatkan penyusupan budaya yang dibawa oleh televisi tidak sesuai dengan budaya bangsa dan tidak sesuai dengan kondisi lingkungan maupun norma yang berlaku, maka yang demikian itu merupakan perilaku anak yang negatif. Apalagi jika sudah terjadi kontak pembauran antara budaya sendiri dengan budaya yang datang dari televisi, yang kemudian legalitas pembauran budaya tersebut akhirnya diakui sebagai budaya sendiri. Walaupun tidak sesuai dengan kepribadian bangsa.

Respon anak-anak Desa Korowelang Anyar Cepiring Kendal terhadap tayangan kekerasan di televisi program kekerasan dengan alasan bahwa televisi dengan tayangan kriminalnya telah banyak memberikan pendidikan kriminal secara terbuka kepada semua orang, baik laki-laki maupun perempuan. Anak-anak maupun dewasa, bahkan orang tua bangsa sehingga

tindak kriminal pun kini lebih beragam, tidak memandang usia dan jenis kelamin. Tidak sedikit kejahatan dilakukan oleh bocah, sesungguhnya acara kekerasan yang mulanya sebagai media hiburan dan pendidikan dengan efek jeranya, justru menjadi semacam pendidikan kepada masyarakat tentang suatu perbuatan yang ditayangkan dalam tayangan kekerasan yang banyak ditiru banyak anak-anak terutama pada diri anak-anak Desa Korowelang Anyar Cepiring Kendal ini terbukti dari angket yang telah peneliti berikan hampir 90% anak berkencendrungan melakukan kekerasan dengan teman sesamanya sebagai reaksi dari tayangan yang ditonton, ini berarti emosi sosial anak-anak-desa Korowelang lebih banyak ke arah negatif dan tatanan hubungan sosial setelah menonton televisi.

Semuanya pada dasarnya Perkembangan emosi berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan anak. Setiap orang akan mengalami atau emosi rasa senang, marah, jengkel dalam menghadapi lingkungan sehari-hari. Pada tahapan ini anak pra sekolah lebih rinci, bernuansa atau disebut terdeferensiasi. Berbagai faktor yang telah menyebabkan perubahan tersebut. kesadaran kognitifnya yang telah meningkat memungkinkan pemahaman terhadap lingkungan berbeda dari tahapan semula. Imajinasi atau daya khayalnya lebih berkembang. Hal lain yang mempengaruhi perkembangan ini adalah berkembangnya wawasan sosial anak. Umumnya mereka telah memasuki lingkungan di mana teman sebaya mulai berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari. Tidak mengherankan bahwa orang yang berpendapat bahwa perkembangan umumnya hidup dalam latar belakang kehidupan keluarga, sekolah dan teman sebaya. Sementara itu perlu diketahui bahwa setiap anak sejak dini menjalin kelekatan dengan pengasuh pertamanya yang kemudian diperluas hubungan tersebut apabila dunia lingkungannya berkembang. Anak-anak perlu dibantu dalam menjalin hubungan dengan lingkungannya agar mereka secara emosional dapat menyesuaikan diri, menemukan kepuasan dalam hidupnya, dan sehat secara fisik dan mental. Perkembangan sosial yang dini memainkan peranan yang sangat penting dalam menentukan hubungan sosial di masa depan dan pola perilaku terhadap

orang-orang lain. Dan karena kehidupan anak berpusat di sekitar rumah, maka di rumahlah diletakkan dasar perilaku dan sikap sosialnya kelak.

Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam mengarahkan anak mencapai perkembangan emosi sosialnya. Dengan kata lain bahwa anak dalam meniti kepada tahap dan jenjang kehidupan membutuhkan bimbingan dari orang lain. Sedangkan orang pertama yang dijumpai oleh sang anak adalah bapak dan ibu atau orang tua sang anak. Lebih dari itu Dalam kaitannya dengan pendidikan anak, tujuan yang hendak dicapai tentu cukup beragam tergantung pada masing-masing pihak orang tua yang mendidiknya. Namun sekalipun berbeda, dalam lingkungan, tetapi hendaknya tidak terlepas dari tujuan utama, yaitu membentuk anak sholeh dan mengharap ridlo Allah.

Istilah anak sholeh itu sendiri secara umum berarti anak yang baik. Secara khusus anak sholeh berarti anak yang berpribadi baik dalam menjalin hubungan dengan Allah dan baik pula dalam berhubungan dengan sesama makhluk ciptaanNya, terutama terhadap sesama manusia.<sup>6</sup>

Keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan pusat pembinaan. Namun, keluargalah yang memberikan pengaruh pertama kali, keluarga merupakan pusat pembinaan yang paling berpengaruh dibandingkan yang lain, karena seorang anak masuk Islam sejak awal kehidupannya, dan dalam keluargalah ditanamkan benih-benih kehidupan, demikian pula waktu yang dihabiskan seorang anak di rumah lebih banyak dibandingkan dengan waktu yang dia habiskan ditempat lain dan kedua orang tua merupakan figur yang paling berpengaruh terhadap anak<sup>7</sup> Peringatan Allah dalam hal ini tegas sekali:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرْكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا

سَدِيدًا ﴿٩﴾

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa

<sup>6</sup> Nipin Abdul Halim, *op. cit.*, hlm 73

<sup>7</sup> Khatib Ahmad Salthut, *Menumbuhkan Sikap Sosia, Moral dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim*, terj Ibnu Burdah, cet. 1, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), hlm 16,

kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (QS. An-Nisa':9)<sup>8</sup>

Pembinaan ajaran agama seperti tauhid kepada anak harus dilakukan sejak anak itu masih kecil. Tanggung jawab dalam pembinaan tersebut terletak pada kedua orang tuanya, sebab anak adalah amanah Tuhan kepada orang tuanya untuk dipelihara dan dibina. Fitrah anak yang memiliki keimanan kepada Tuhan sebelum ia lahir ke dunia, harus disalurkan secara wajar dan dibina terus sehingga perkembangan akidahnya semakin lama semakin sempurna. Ia menjadi manusia bertauhid yang betul-betul mencintai Allah SWT di atas segala-galanya.

Pembinaan agama dalam keluarga dapat dijadikan modal dasar dalam mengembangkan anak menjadi insan yang bermoral mulia "berakhlakul karimah" secara tersirat sebenarnya sebenarnya telah dikemukakan bahwa tujuan pendidikan agama dalam keluarga itu ialah melahirkan "insan berakhlakul karimah" untuk kepentingan pembangunan dirinya, keluarganya, agamanya, masyarakat dan bangsanya, bukan orang-orang yang berbuat kerusakan tetapi orang yang selalu berusaha mencapai keselamatan dunia dan akhirat. Dengan kata lain pendidikan keluarga yang beragama mempunyai tujuan untuk memperoleh kehidupan yang diridloi Allah SWT.<sup>9</sup>

Kedudukan ibu sebagai pendidik utama dalam lingkungan keluarga tidak dapat digantikan oleh orang lain, khususnya yang berhubungan dengan kebutuhan rohani seorang anak, sebab hubungan kerohanian yang rapat antara ibu dan anak tidak terdapat pada yang lain. Di zaman modern ini memang banyak lembaga atau perorangan yang menawarkan jasa untuk memelihara dan mendidik anak, namun pemeliharaan dan pembinaan itu tidak akan sama dengan pemeliharaan dan pendidikan yang diberikan oleh si ibu.

---

<sup>8</sup> Soenarjo, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 1979), hlm. 116

<sup>9</sup> Mamat Supriatna, Ahmad Juntika Nurihsan, *Pendidikan dan Konseling Di Era Global Dalam Perspektif Prof Dr. M Djawad Dahlan*, (Bandung: Rizqi: 2005), cet 1, hlm. 283.

Pembinaan yang diberikan seorang ibu kepada anaknya bukan didasarkan atas imbalan jasa, tetapi semata-mata didorong oleh cinta kasih yang mendalam. Nilai susu ibu sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan fisik dan mental seorang anak. Hubungan ibu dan anak dalam menyusui, pelukan dan belaian dinyatakan dengan mimik dan sikap melindungi akan memberikan rasa aman dalam diri anak. Karena itu seyogyanya setiap wanita calon ibu hendaknya mempersiapkan diri dengan bekal dan pengetahuan akidah, khususnya membaca dan menulis Al- Qur'an dengan baik dan benar sebelum ia memasuki jenjang perkawinan. Dengan begitu, peranannya yang besar dalam pendidikan dapat dimainkan dengan baik bagi pertumbuhan perilaku anaknya.<sup>10</sup>

Selain itu Perilaku keseharian anak, akan terkait erat dengan lingkungan yang ada. Sangat ironis atau bahkan menjadi sangat mustahil terwujud jika anak dituntut untuk berperilaku terpuji, sementara kehidupan di di sekitarnya terutama keluarga terlalu banyak yang tercela. Anak akan mentertawakan ketika dituntut disiplin jika para orang tua menunjukkan perilaku tidak disiplin, anak tidak akan mendengarkan ketika dituntut untuk jujur jika mereka menyaksikan kecurangan yang merebak dalam kehidupan lingkungan keluarga. Anak-anak akan menggunakan bahasa jorok kalau sehari-hari orang tua di sekolah berkata jorok. Mereka akan bingung dituntut rapi kalau setiap hari mereka melihat gurunya tidak pernah berpakaian rapi dan sebagainya. Jika terjadi benturan atau kebalikan antara nilai-nilai terpuji yang diajarkan di rumah dengan praktek keseharian di lingkungan yang tidak terpuji, siswa justru akan terukir perilaku jelek tadi. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua untuk membuktikan bahwa dalam kenyataannya Moralitas atau perilaku yang baik adalah wujud dalam perilaku tidak hanya ucapan saja.<sup>11</sup>

Satu sisi anak kesulitan mencari contoh yang baik di lingkungannya, justru pada saat yang bersamaan, siswa sering dihadapkan pada nilai-nilai yang saling bertentangan. Pada satu pihak, mereka diberikan pendidikan

---

<sup>10</sup> Khatib Ahmad Salthut, *op. cit.*, hlm. 17.

<sup>11</sup> A Qodri A Azizy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial ( Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai Dan Manfaat)*, ( Semarang: CV Aneka Ilmu, 2002), hlm. 107-109.

mengenai hal-hal dan perilaku yang terpuji, namun di pihak lain, justru banyak orang di lingkungannya yang melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai moralitas tersebut, sehingga siswa cenderung mencari identifikasi pada berbagai sumber untuk “digugu” dan “ditiru”

Uraian di atas memberikan gambaran yang jelas bahwa perkembangan emosi sosial anak sesuai dengan ajaran Islam sangat tergantung dengan kondisi lingkungannya serta pembinaan agama yang diterimanya. Untuk itu peranan orang tua dan keluarga sangat besar, terutama peranan ibu. Terutama dalam menangkal eses dari tayangan kekerasan di televisi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Desa Korowelang Anyar Cepiring Kendal yang telah dipaparkan pada bab IV, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Tayangan kekerasan yang disiarkan oleh televisi telah menjadi bagian dari kehidupan anak di Desa Korowelang Anyar Cepiring Kendal dalam bermasyarakat .
2. Dampak yang ditimbulkan dari tayangan kekerasan yang ditonton oleh anak-anak Desa Korowelang Anyar Cepiring Kendal banyak yang bersifat negatif. Meskipun ada juga yang bersifat positif yaitu menjadi anak percaya diri dan mengerti realitas hidup ini. Oleh karena itu butuh pendampingan dari orang tua dan pembinaan agama pada anak secara terus menerus.

#### **B. SARAN-SARAN**

Setelah peneliti menyelesaikan karya ilmiah ini (skripsi), maka ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi anak-anak

Untuk mengurangi tayangan yang bersifat kekerasan dan lebih banyak tayangan yang bernuansa educative.

2. Bagi orang tua

Orang tua harus selalu mendampingi anak-anak dan menjelaskan tayangan televisi yang sedang di tonton, dengan bahasa anak-anak, karena kalau mereka salah mengartikan setiap tayangan akan terjadi perilaku negative yang tidak diinginkan

3. Bagi Akademisi Tasawuf Psikotrapi

Bagi pra akademisi tasawuf psikoterapi untuk memperhatikan kajian dan penanganan langsung terhadap psikologi anak dan mencari solusi



pendekatan yang terbaik untuk mengembangkan emosi anak yang sesuai dengan ajaran Islam

#### 4. Bagi Pemerintah

Pemerintah harus terus mengawasi setiap program yang ditayangkan di media baik elektronik maupun cetak, terutama media televisi, karena kalau tanpa aturan yang pasti tentang tayangan negara ini akan terperosok lagi pada dekadensi moral yang parah. Dan ada tindakan tegas bagi setiap stasiun televisi yang menayangkan tayangan yang negatif

#### 5. Bagi perusahaan di bidang informasi

mencari uang tidak harus menghalalkan segala cara, tetapi berbuat bijak dan arif akan sangat membantu bangsa ini kedepan. Ingat generasi kita perlu di didik dengan akhlakul karimah, dan masa depan negara ini ada di tangan anak-anak tersebut, maka dalam menayangkan siaran atau program jangan asal untung

### C. PENUTUP

Maha Besar Allah SWT, yang telah menciptakan semua makhluk-Nya dan memberikan segala daya, upaya, dan hidayah untuk alam semesta serta seluruh ciptaan-Nya. Tiada daya dan kekuatan untuk melakukan sesuatu apapun melainkan atas kehendak-Nya. Tiada yang mudah kecuali apa yang Dia jadikan mudah, dan Dia jua lah yang menjadikan segala kesukaran menjadi mudah apabila Dia menghendakinya.

Alhamdulillah, segala puji syukur peneliti haturkan dengan teramat sangat, sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini. Hal ini berkat rahmat, hidayah, pertolongan dan atas izin Allah SWT semata. Tiada kata yang dapat terucap selain ucapan syukur atas nikmat dan hidayah-Nya.

Peneliti sadar bahwa dalam proses terselesaikannya skripsi ini, masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan. Hal ini dikarenakan keterbatasan ilmu dan kekhilafan yang dimiliki peneliti. Oleh karena itu, saran dan kritik yang konstruktif sangat peneliti harapkan. Akhirnya, ter panjat doa semoga karya ini dapat memberikan manfaat dan hikmah bagi kita semua. Amin Ya Robbal ‘Alamin.

## DAFTAR PUSATAKA

- Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994
- Al-Ghazali, *Ihya Al-Ghazali* Terj. Ismail Ya'kub, Jakarta: Cv. Faisan, 1986, Jilid IV
- Ali Quthb, Muhammad, *Sang anak Dalam Naungan Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, 1993
- Amir, Mafri, *Etika Komunikasi Massa*, Jakarta: Logas, 1999
- Arifin, , *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta Bulan Bintang, 1976
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rinneka Cipta, 1992
- Azizy, A Qodri A, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai Dan Manfaat*, Semarang: CV Aneka Ilmu, 2002
- Azwar, Saifuddin, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Azwar, Saifudin, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995
- Azzubaidi, Zainuddin Ahmad bin Abdul Latif, *Mukhtashar Shakhikhul Bukhari*, Beirut: Darul Kutb Al-Alamiyah, t.t
- Azzubaidi, Zainuddin Ahmad bin Abdul Latif, Terj. Cecep Samsul Hari, *Terjemah Shoheh Al-Bukhari*, Bandung: Mizan, 2001
- Barmawi. Bakir Yusuf, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*. Semarang: Bina Utama, 1993
- Basri, Hasan, *Remaja Berkualitas Problema Remaja Dan Solusinya*, Yogyakarta Pustaka Pelajar , 2000
- Chen, Milton, *Anak-anak dan Televisi: Buku Panduan Orang Tua Mendampingi Anak-Anak Menonton Televisi*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Daradjat, Zakiah. *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977

DEPDIKNAS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003, Edisi 3

Durkem, Emile, *Pendidikan Moral*, Jakarta Erlangga, 1990

Effendi, Onong Uchjana, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT. Cipta Adhya Bakti, 1990

Effendy, Onong Ochjana, *Televisi Siaran: Teori dan Praktek*, Bandung: Penerbit Alumni, 1984

Hartini dan G. Karta Sapoetra, *Kamus Sosiologi Dan Kependidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992

Hawari, Dadang, *Psikiater Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Primayasa, 1997

HD, Kaelani, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000

[http:// www.freewebs.com/primanita dewi/artikelmendidik anak.htm](http://www.freewebs.com/primanita_dewi/artikelmendidik_anak.htm)

[http://feedfury.com/content/9064015-ekerasan\\_anak\\_oleh\\_tayangan\\_televisi.html](http://feedfury.com/content/9064015-ekerasan_anak_oleh_tayangan_televisi.html)

[http://komentar-kamu.blogspot.com/2007/10/kekerasan-anak-oleh-tayangan televisi](http://komentar-kamu.blogspot.com/2007/10/kekerasan-anak-oleh-tayangan-televisi)

[http://komentar-kamu.blogspot.com/2007/10/kekerasan-anak-oleh-tayangan televisi](http://komentar-kamu.blogspot.com/2007/10/kekerasan-anak-oleh-tayangan-televisi)

<http://www.anakku.net/forum/showthread.php?t=530>

<http://www.e-psikologi.com/anak/180402.htm>

<http://www.e-psikologi.com/anak/180402.htm>

<http://www.google.com/kekerasan>, 25 Mei 2008

<http://www.menkokesra.go.id/content/view/4519/39/>

<http://www.pdpersi.co.id/?show=detailnews&kode=963&tbl>

<http://www.pdpersi.co.id/?show=detailnews&kode=963&tbl=artikel>

<http://www.pdpersi.co.id/?show=detailnews&kode=963&tbl=artikel>

[http://www.ypha.or.id/information.php?subaction=showfull&id=1194967256&archive=&start\\_from=&ucat=2&](http://www.ypha.or.id/information.php?subaction=showfull&id=1194967256&archive=&start_from=&ucat=2&)

[http://www.ypha.or.id/information.php?subaction=showfull&id=1194967256&archive=&start\\_from=&ucat=2&](http://www.ypha.or.id/information.php?subaction=showfull&id=1194967256&archive=&start_from=&ucat=2&)

Hurlock, Elizabeth B., *Child Development*, Sixty Edition Internasional Students, Edition 146, Graw – Hill, Kogakusa, LTD

*Immediacy*, dalam kamus bahasa Inggris yang berarti kesiapan, kesegeraan mencakup pengertian langsung dan dekat, John M. Echols dan Hasan Shadily, Jakarta: PT. Gramedia, 2000

J., Moleong, Lexy., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: P.T. Remaja Rosda Karya, 2002. Cet. 16

Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001

Jawa Post tanggal 12 Agustus 2007

Kartono, Kartini, dan Jenny Andari, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, Bandung: Mandor Maju, 1989

Khadijah, Ummu, “Pengaruh Media Televisi Terhadap Anak”, dalam *Swadaya*

LH. Simanjuntak, Tiur, *Dasar-Dasar Telekomunikasi*, Bandung: Penerbit Alumni, 1993

M., Irkham, Agus, “Televisi, Kaya Laba Miskin Wacana”, dalam *Suara Merdeka*, Semarang, 18 Juli 2005

Mahmud, Dimiyati, *Psikologi Pendidikan suatu Pendekatan Terapan*, Yogyakarta: BPFE, 1990

Morissan, *Jurnalistik Televisi Mutakhir*, Tangerang: Ramdina Prakarsa, 2005

Mujib, Abdul, *Fitrah dan Kepribadian Islam Sebuah Pendekatan Psikologis*, Jakarta: Darul Falah, 1999

Nawawi, Hadari, *Hakekat Manusia Menurut Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1993

Rahman, Tubagus Ronny, *Ketika Kejahatan Berdaulat*, Jakarta: Peradaban M2, 2001

Rahmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996, Edisi Revisi cet. 10,

Rush, Michael, dan Philip Althoff, *Pengantar sosiologi politik*, terj. Kartini Kartono, Jakarta: CV. Rajawali Pers, 1993

Ruslani, *Tabir Mistik*, Yogyakarta: Kelompok Penerbit Kalam, 2003

- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Berkenalan dengan Aliran-aliran dan Tokoh Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Jakarta: CV. Rajawali, 1991
- SK., Ishadi, *Bisnis Televisi di Tengah Persaingan Antar Media*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997, Cet. ke-1
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995
- Soenarjo. dkk. *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Yayasan Penyelenggara Penafsir al-Qur'an. Departemen Agama RI. Jakarta. 1971
- Soerjabrata, Adi, 1975, *psychology pendidikan*, Yogyakarta, RAKE Press
- Surya Online, 6 November 2007 dari webset [http : // komentar-kamu. blogspot. Com /2007 / 10/ kekerasan-anak-oleh-tayangan televisi](http://komentar-kamu.blogspot.com/2007/10/kekerasan-anak-oleh-tayangan-televisi)
- Syukur, Fatah, *Teknologi Pendidikan*, Semarang: RASAIL, dan Walisongo Press, 2005
- Tamara, Nasir, *Industri Televisi dan Dampak Kebudayaanannya: Bercinta dengan Televisi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997, cet. I
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Peranan Ayah dalam Mengarahkan Anak Putrinya*, Jakarta Studia Press, 1994
- Ulwan, Abdullah Nasikh, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung: Asy-Syifa' Jilid I.1987
- Ulwan, Abdullah Nasikh. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Jilid I. Asy-Syifa'. Bandung
- Watson, JB, dalam Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali, 1991
- Wijaya, Juhana, *Psikologi Bimbingan*, Bandung: Eresco, 1988
- Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1992

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Beni Ariyanto  
Tempat/tanggal lahir : Kendal, 13 November 1983  
Alamat : Desa Korowelang Anyar Rt 04/III Cepiring Kendal  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Status : Belum Menikah  
Jenjang pendidikan :

1. SDN 1 Pidodo Kulon Tahun lulus 1996
2. SMP N 02 Patebon Tahun lulus 1999
3. SMU Takhasus Al-Al-Qur'an Wonosobo Tahun lulus 2002
4. Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang Tahun lulus 2008

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 12 Juli 2008

Penulis,

**Beni Ariyanto**

**NIM 4102104**